

SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semantik Kata *Da'f* dan *Wahn*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh:

IMAM SYAIROZI

NIM: 1904026143

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semantik Kata *Da'f* dan *Wahn*)



Jumat, 26 Mei 2023

Ach. Azis Abidin

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh:

IMAM SYAIROZI

NIM: 1904026143

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Syairozi

NIM : 1904026143

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Alamat Rumah : Dsn. Kaligede Ds. Pilanggede Kec. Balen Kab. Bojonegoro

Judul Skripsi : SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik
Kata *Da'f* dan *Wahn*)

Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bahwa tidak ada karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar "Sarjana Strata 1" di perguruan tinggi manapun. Selain itu, penulis juga memastikan bahwa dalam pengetahuannya, tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 26 Mei 2023

Penulis



IMAM SYAIROZI

NIM: 1904026143

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Imam Syairozi

NIM : 1904026243

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Sekripsi : SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Kata *Da'f* dan *Wahn*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Mei 2023

Pembimbing I



Muhammad Makmun, S.Th.I, M. Hum.

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Imam Syairozi

NIM : 1904026143

Judul Skripsi : SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik
Kata *Da'f* dan *Wahn*)

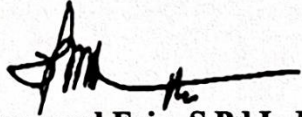
Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin, 26 Juni 2023 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 04 Juli 2023

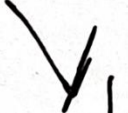
Sidang Munaqasyah


Sidang/Penguji I
Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

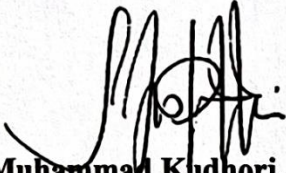
Sekretaris Sidang/Penguji II


Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A
NIP. 198708292019031008

Penguji I


Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

Penguji II


Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

Pembimbing I


Muhammad Makmun, S.Th.I, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

MOTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

(Q.S. Ali ‘Imran [3]:139)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

Berikut merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin, sesuai dengan pedoman yang dihasilkan oleh Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan U
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ : *kataba*
- فَعَلَ : *fa‘ala*
- سُئِلَ : *suila*
- كَيْفَ : *kayfa*
- حَوَّلَ : *ḥaula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : *qāla*
- رَمَى : *ramā*
- قِيلَ : *qīla*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-Aṭfāl / rauḍahtul aṭfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-Munawwarah / al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَة : *ṭalhah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

- نَزَّلَ : *nazzala*
- الْبِرُّ : *al-birr*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

- عَلِيٍّ : 'Aī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
- عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

- الرَّجُلُ : *al-rajulu* (bukan *ar-rajulu*)
- الْقَلَمُ : *al-qalamu*
- الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
- الْجَلَالُ : *al-jalālu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

- تَأْخُذُ : *ta'khuzu*
- شَيْءٌ : *syai'un*
- الضَّوُّ : *al-ḍau'u*
- إِنَّ : *inna*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Jika kata, istilah, atau kalimat Arab sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau telah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi perlu mengikuti transliterasi seperti yang disebutkan sebelumnya. Contohnya, kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus, dan umum tidak perlu diubah menjadi transliterasi. Namun, jika kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh sesuai pedoman transliterasi yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-Sabab

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam kerangka penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut cenderung diatur dalam penggunaan huruf kapital berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menyusun huruf yang mendasari nama individu (individu, tempat, bulan) dan huruf utama di awal kalimat. Jika nama diri dihilangkan sebelum kata sandang (al-), huruf di bawah nama diri ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf di bawah kata sandang. Jika terletak di awal kalimat, huruf A pada pasal tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Demikian pula halnya dengan huruf di bawah judul acuan yang didahului oleh pasal al-, baik yang tertulis dalam naskah maupun dalam catatan acuan (CK, DP, CDK, dan DR). Misalnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubāraka

10. Tajwid

Bagi orang yang membutuhkan kefasihan dalam bacaan, panduan transliterasi ini adalah bagian dasar dari Ilmu Tajwid. Sejalan dengan itu, pembuatan aturan transliterasi harus digabungkan dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas berkat rahmat, taufiq, hidayah, serta nikmat-Nya yang kita tidak akan mampu menghitung. Salah satunya nikmat kesehatan yang Allah karuniakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentunya terdapat berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi, akan tetapi semua itu tidak sebanding dengan dengan banyaknya kelancaran dan kemudahan yang telah Allah berikan. Tak lupa, shalawat dan salam yang tetap tercurahkan kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad Saw., semoga kelak kita semuanya senantiasa memperoleh syafa'atnya dan diakui sebagai umatnya. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn*.

Skripsi ini berjudul **“SINONIMITAS DALAM AL-QUR’AN (Analisis Semantik Kata *Ḍa‘f* dan *Wahn*)”** yang penulis susun, untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 (Strata Satu) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis ingin menyampaikan rasa termakasih atas bantuan, masukan, pengarahan, motivasi, dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak atau orang lain dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, yakni kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. dan Bapak M. Shihabuddin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mengingatkan serta memotivasi agar mahasiswa segera menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
4. Bapak Achmad Aziz Abidin, M.Ag. selaku Wali Dosen beserta Dosen Pembimbing II yang senantiasa selalu memberikan arahan dan dukungan tiada henti.

5. Bapak Muhammad Makmun, S.Th.I, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran. Terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan, ajaran, dan kesabarannya selama proses penulisan ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan limpahan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan tulisan ini.
7. Kedua orang tua tersayang, Bapak Muji dan Ibu Siti Robi'ah, begitu banyak pengorbanan yang telah diberikan baik secara moral ataupun materil. Sungguh saya sadar bahwa tidak mampu membalas itu semua. Semoga melalui skripsi ini bisa menjadi awal bagi saya untuk meraih kesuksesan serta membuat beliau kedua orang tua saya menjadi bangga dan bahagia dunia akhirat.
8. Bpk. Dr. KH. Ismail, SM, M.Ag sosok orang tua selama di Masjid Al-Iman Karonsih Selatan yang selalu membimbing, mendukung, memotivasi serta mendoakan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, semangat, penuh motivasi dan pantang menyerah.
9. Keluarga Besar Masjid Al-Iman kepada segenap pengurus Takmir, jamaah, teman seperjuangan Mabes Al-Iman (Mas Adzim, Mas Iqbal, Mas Viga, Mas Fajar, Mas Hiut, Zidan, Fadhil, Adib, Taufiq, Nabil, Irfan, Rio, Bang Royan), yang senantiasa saling mengingatkan, menguatkan, memotivasi.
10. Para sahabat dan kerabat penulis, adik saya Magfirotus S., teman kelas IAT-C 2019 selama perkuliahan terkhusus (Afa, Ubaid, Dani, Zaky, Aal, Khadziq, Budi, Umam, Ma'bad, Bos Arya), kerabat KKN MIT Kelompok 14, teman-teman yang ada di Semarang, Kudus, dan Bojonegoro serta teman-teman lainnya yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi sumber rujukan yang berharga dalam penulisan ini. Dengan adanya kontribusi dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, penulis dapat menyajikan tulisan ini dalam bentuk skripsi dengan harapan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pengetahuan yang berarti.

Akhir penulisan berharap semoga karya yang sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum, serta memberi sumbangsih terhadap khazanah Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM SINONIMITAS DALAM AL-QUR’AN DAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	17
A. Definisi sinonimitas (<i>Mutarāḍif</i>) dalam bahasa Arab.....	17
B. Sebab-sebab Munculnya Sinonimitas	21
C. Pandangan Para Ulama Mengenai Keberadaan Sinonimitas dalam al-Qur’an dan ‘ <i>Ulūm al-Qur’ān</i>	23
1. Pendapat Ulama yang Sepakat dengan Keberadaan Sinonimitas	23
2. Pendapat Ulama yang Menolak Adanya Sinonimitas.....	27
D. Metodologi Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu	31

BAB III KATA <i>Ḍa‘f</i> DAN <i>Wahn</i> DALAM AL-QUR’AN	35
A. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Ḍa‘f</i> dan <i>Wahn</i> dalam Al-Qur’an	35
1. Ayat-ayat Kata <i>Ḍa‘f</i>	35
2. Ayat-ayat Kata <i>Wahn</i>	38
B. Makna <i>Ḍa‘f</i> dan <i>Wahn</i> Menurut Para Mufasir	39
BAB IV ANALISIS SEMANTIK KATA <i>Ḍa‘f</i> DAN <i>Wahn</i>.....	45
A. Makna Dasar Kata <i>Ḍa‘f</i> dengan <i>Wahn</i>	45
B. Makna Relasional Kata <i>Ḍa‘f</i> dengan <i>Wahn</i>	46
C. Makna Sinkronik dan Diakronik.....	66
D. <i>Weltanschauung</i>	71
E. Konteks Kata <i>Ḍa‘f</i> dan <i>Wahn</i> dalam Al-Qur’an	73
1. Konteks Kata <i>Ḍa‘f</i>	74
2. Konteks Kata <i>Wahn</i>	78
3. Klasifikasi Ditinjau Berdasarkan Subjek dan Objek Kalimatnya....	79
4. Analisis Hubungan Kata <i>Ḍa‘f</i> dan <i>Wahn</i> Berdasarkan Kontek Subjek dan Objek.....	82
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran... ..	85
DAFTAR PUSTAKA	86
RIWAYAT HIDUP PENULIS	91

ABSTRAK

Keberadaan sinonimitas (*mutarāḍif*) dalam Al-Qur'an menjadi perdebatan ulama ahli bahasa dan mufasir. Dalam hal ini para ulama terbagi menjadi dua kelompok, ada ulama yang sepakat dengan sinonimitas dalam Al-Qur'an dan ada pula yang menolaknya. Perbedaan mengenai ada atau tidaknya sinonimitas dalam Al-Qur'an merupakan titik pijak melihatnya. Kelompok yang menolak sinonimitas mereka khawatir jika semua kata yang dianggap sinonim memiliki makna yang seragam, sehingga mengabaikan makna khusus yang terkandung didalamnya.

Salah satu kosakata dalam Al-Qur'an yang nampak bersinonim yaitu lafadz "*ḍa'f* dan *wahn*" yang menunjukkan arti "lemah." Dalam penelitian ini, menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang berfokus pada dua hal. Pertama, bagaimana hubungan makna kata *ḍa'f* dan *wahn* berdasarkan analisis medan semantik. Kedua, bagaimana kontekstual kata *ḍa'f* dan *wahn* dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah kualitatif yang berdasarkan pada studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi sedangkan analisis data adalah analisis-deskriptif.

Hasil dari penelitian ini bahwa kata *ḍa'f* dan *wahn* memiliki makna dasar kebalikan dari kuat yaitu lemah. Sedangkan makna relasional dari kata *ḍa'f* yaitu lafadz *Qātil*, *Kaid*, *Musyrik*, *Wildān*, *Khalaqa*, *Istakbarū*, *Dain*, dan *Insān*. Kata *wahn* yaitu *Qātil*, *Kaid*, *Musyrik*, *Taqwa*, *'Azm*, dan *Haml*. Kemudian analisis paradigmatis *ḍa'f* dan *wahn* memiliki sinonim lafadz *al-'Ajz* dan *al-Khaḍl*. Antonimnya yaitu lafadz *al-Quwwah*. Kata *ḍa'f* pada periode pra Qur'anik dipahami lemah hanya pada aspek mental berkaitan dengan perasaan (sifat dan tekad). Sedangkan *wahn* dipahami lemah dalam segi fisik saja. Pada masa Qur'anik, kata *ḍa'f* dan *wahn* memiliki makna lebih luas yaitu lemah segi fisik dan mental (hati dan akal) yang berkaitan dengan keyakinan, perang, tipu daya, penindasan, cacat fisik, mengandung, dan tua. Sedangkan pasca Qur'anik, kata *ḍa'f* dipakai ulama ahli hadis untuk menunjukkan makna istilah yang merujuk pada kecacatan syarat. Pada kata *wahn* mengacu pada penyakit hati yang disebabkan kecintaan pada materi yakni cinta dunia hingga lupa akan kematian. *Weltanschauung* kata *ḍa'f* dan *wahn* dipahami bahwa kelemahan dalam kehidupan manusia mencakup dimensi fisik dan mental (hati dan akal). Ketiga aspek tersebut saling berhubungan, seperti akal berhubungan dengan ilmu, hati dengan iman, fisik dengan amal. Setiap kelemahan memiliki peranannya sendiri untuk menyebabkan kelemahan pada individu atau kelompok dalam berbagai konteks. Apabila kata *ḍa'f* dan *wahn* dilihat dari hasil analisis kontekstual dalam Al-Qur'an maka kata *ḍa'f* memiliki konteks yang cakupannya lebih luas dibanding *wahn*.

Kata Kunci: Sinonimitas Al-Qur'an, Semantik, *ḍa'f*, *wahn*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt., yang berisi pokok-pokok ajaran Islam. Secara hakiki, setiap isi yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki nilai penting sebagai landasan ajaran bagi umat Islam yang harus dijadikan pegangan. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan panduan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Allah Swt. menurunkan kalam-Nya kepada setiap Rasul dalam bahasa yang dimengerti oleh umat mereka masing-masing, dengan tujuan agar dapat mudah dipahami dan dijadikan pedoman hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Ibrāhīm [14]: 4, yaitu:²

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Ibrahim/14:4)

Nabi Muhammad Saw. diutus dari bangsa Arab dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi mereka. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, termasuk penggunaan istilah-istilah yang khas dalam bahasa Arab, serta gaya bahasa dan retorika yang khas dalam bahasa Arab yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an mengadopsi struktur dan gaya bahasa Arab yang meliputi *uslūb*, *tasybih*, *amsāl*, *isti'arah*, dan *majaz*.³ Namun,

¹ A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2010, h.18.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002, h.256.

³ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli M. Izat Darwazah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016, h.87.

meskipun diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, bangsa, atau status sosial. Oleh karena itu, semua petunjuk yang terkandung didalamnya bersifat universal, komprehensif, dan relevan untuk menghadapi tantangan zaman serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sepanjang masa.⁴ Keberadaan Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Yūsuf [12]: 2, yaitu:⁵

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.” (Yusuf/12:2)

Bahasa Arab digunakan dalam Al-Qur'an tidak hanya karena faktor tersebut, tetapi juga karena bahasa Arab memiliki banyak kandungan dan keunggulan tersendiri. Dalam hal keunggulannya, bahasa Arab memiliki *uslub* (gaya), *balāghah fī al-kalam* (penggunaan kata-kata), *balāghah fī al-kalam* (susunan kata), dan *balāghah fī al-mutakallim* (kemampuan untuk menyampaikan pesan).⁶ Keunggulan lain dalam bahasa Arab adalah adanya banyak *musytarak* (kata polisemi), yang menjadikannya kaya akan makna dan memberikan ruang untuk penafsiran yang mendalam. Selain itu, kekayaan kandungan dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada jenis kelamin kata, seperti *muzakkar* (laki-laki) dan *muannas* (perempuan), atau dalam hal pembagian kata berdasarkan bilangan, seperti *mufrād* (tunggal), *tašniyah* (dua), dan *jamā'* (plural). Kekayaan kosakata dalam bahasa Arab juga tercermin dalam banyaknya sinonim yang ada.⁷

Dalam bukunya yang berjudul *Kaidah Tafsir*, M. Quraish Shihab mengungkapkan keunikan dalam bahasa Arab yang terlihat dari kekayaan kosakata dan sinonimnya. Namun, banyaknya sinonim tersebut tidak selalu sepenuhnya memiliki arti yang sama.⁸ Sebagai contoh, kata yang bermakna

⁴ A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, h. 34

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 236

⁶ Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat*, Surabaya: Lirboyo Press, Cet. VI, 2013, h.95.

⁷ *Ibid.*, h.96.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, Cet. II, 2013, h.41.

tinggi memiliki enam puluh sinonim, sementara kata yang bermakna *ular* memiliki dua ratus sinonim. Bahkan, dikatakan bahwa kata yang berarti *singa* memiliki lima ratus sinonim. Al-Fairazabadi, pengarang *Qamūs al-Muhīt*, menyebutkan bahwa kata *‘asal* yang bermakna *madu* memiliki delapan puluh sinonim, sedangkan kata yang menunjukkan berbagai jenis *pedang* ditemukan sekitar seribu kata. Selain itu, terdapat juga 5644 kata yang berhubungan dengan *unta* dan keadaannya, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Abdul Wahid Wafi dalam kitabnya *Fiqh al-Lughah*.⁹

Dalam Al-Qur’an, hal yang sama juga terlihat, yaitu penggunaan kosakata yang mengandung sinonim atau terlihat serupa. Misalnya, terdapat kata seperti *al-Nas*, *al-Ins*, dan *al-Basyar*, yang semuanya memiliki makna *manusia*. Demikian juga, kata seperti *aqsāma* dan *ḥalāfa* yang memiliki arti *sumpah*. Selain itu, dalam Al-Qur’an juga terdapat kata seperti *ḍa‘f* dan *wahn* yang memiliki makna yang sama, yaitu *lemah*.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan dalam kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān* yang ditulis oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, kata *ḍa‘f* disebutkan sebanyak 52 kali dalam 46 surat dengan 14 bentuk derivasi yang berbeda.¹⁰ Sedangkan kata *wahn* disebutkan sebanyak 9 kali dalam 7 surat dengan 7 bentuk derivasi.¹¹

Sebagai contoh penggunaan kata *ḍa‘f* (dalam bentuk derivasi isim *jamā‘ taksīr*) termuat dalam Q.S. At-Taubah [9]: 9, yaitu:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ

وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩﴾

“Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan-Nya. Sesungguhnya sangat buruk apa yang selalu mereka kerjakan.” (At-Taubah/9:9)

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 40-41.

¹⁰ Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān*, Mesir: Dar al-Qutub, 1939, h. 517-518

¹¹ *Ibid.*, h. 768.

Kemudian, contoh penggunaan kata *wahn* (dalam bentuk derivasi *fi'il maḍī*) termuat dalam Q.S. Maryam [19]: 4, yaitu:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku." (Maryam/19:4)

Dalam dua contoh ayat di atas, terlihat adanya indikasi *tarāduf* (sinonim) antara kata *ḍa'f* dan *wahn*, keduanya memiliki arti *lemah*. *Tarāduf* merupakan kata-kata yang memiliki makna yang mirip tetapi memiliki pelafalan yang berbeda.¹² Menurut kamus Al-Munawwir, kata *ḍa'f* memang memiliki arti *lemah*,¹³ dan hal yang sama berlaku untuk kata *wahn*.¹⁴ Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* yang ditulis oleh Ibnu Manẓur, kata *ḍa'f* diartikan sebagai *khilāfu al-Quwwati* (خِلَافُ الْقُوَّةِ), yaitu *lawan dari kuat*,¹⁵ sementara *wahn* diartikan sebagai *al-Ḍa‘fu fi al-‘amali wa fi al-amr* (الضَّعْفُ فِي الْعَمَلِ وَالْأَمْرِ), yang berarti *lemah pada pekerjaan dan urusan*.¹⁶ Dalam beberapa kamus lain seperti *Mu‘jam al-Wasīf*,¹⁷ dan *al-Muḥīṭ*,¹⁸ kata *wahn* juga diartikan sebagai *lemah* atau *ḍa'f*, khususnya dalam konteks *al-Ḍa‘fu fi al-‘amali* (الضَّعْفُ فِي الْعَمَلِ).

Meskipun terdapat dugaan tentang adanya *tarāduf* (pengulangan kata dengan makna serupa) dalam Al-Qur’an, terdapat juga argumen yang menolak dugaan tersebut. Sebagai contoh, kata *ḍa'f* dan *wahn* digunakan bersama-sama dalam satu ayat, yaitu dalam Q.S. Ali Imrān [3]: 146.¹⁹ Hal ini menunjukkan

¹² Moh. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, Jakarta: PT. Grasindo, 2017, h.120.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997, h.822.

¹⁴ *Ibid.*, h.1586.

¹⁵ Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, vol. 9, Beirut-Libanon: Dar Sadr, 1990, h. 203

¹⁶ *Ibid.*, h.253.

¹⁷ Syauqi Dhaif, *Mu‘jam Al-Wasīf*, Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004, h. 1060

¹⁸ Muhammad Ibn Ya‘qub Al-Fairuzabadi, *Al-Qamūs Al-Muḥīṭ*, Beirut: Dar Al-Ma‘rifah, 2008, h. 1785

¹⁹ QS. Ali Imran [3]: 146.

وَكَايْنِ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَيْثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

bahwa tidak mungkin terdapat dua kata yang memiliki makna yang sama secara sempurna dalam satu ayat, karena hal itu akan menjadi sia-sia dan pemborosan kata. Sebaliknya, setiap kata dalam Al-Qur'an mempunyai keajaiban dan keistimewaannya sendiri, dan tidak mungkin berisi sesuatu yang tidak berguna.

Sementara ada pakar berpendapat bahwa Bahasa Arab memiliki sekitar dua puluh lima juta kosakata. Sinonim-sinonim tersebut tidak selalu mempunyai arti yang sepenuhnya sama. Seperti kata *jalasa* dan *qa'ada* keduanya dapat diartikan sebagai *duduk*, tetapi memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Jika seseorang berada dalam posisi berdiri dan ingin meminta orang lain untuk duduk, kata perintah yang sebaiknya digunakan adalah *uq'ud* yang berasal dari kata *qa'ada*, bukan *ijlis* yang berasal dari kata *jalasa*. Kata *ijlis* digunakan ketika memerintahkan seseorang yang sedang berbaring untuk duduk.²⁰

Setidaknya mengenai sinonimitas di Al-Qur'an para ulama terbagi atas dua pandangan. *Kesatu*, kelompok ulama menolak keberadaan sinonimitas di Al-Qur'an, mereka berpendapat jika bahasa Al-Qur'an anti sinonimitas, berpandangan kalimat bahasa Arab (Al-Qur'an) mempunyai arti khusus, bisa dibedakan antar kalimat. *Kedua*, para ulama berpendapat adanya sinonimitas Al-Qur'an. Mereka memiliki pandangan jika sinonimitas dapat ada dalam bahasa, seperti halnya dua istilah mempunyai makna sama untuk sifat kalimat itu.²¹

Dalam menjelaskan perbedaan pendapat mengenai adanya sinonimitas dalam bahasa, Khalid bin Usman as-Sabt berpendapat bahwa sinonim (*al-tarāduf*) adalah variasi kata yang memiliki makna yang sama. Namun, ia menambahkan bahwa makna yang dimaksudkan di sini adalah makna asli, umum, atau tampak, bukan makna kata secara sempurna. Setiap kata memiliki makna khusus yang membedakannya. Oleh karena itu, terdapat kelompok yang mengakui adanya sinonimitas dan kelompok lain yang menolaknya. Kelompok yang menolak sinonimitas, mengakui bahwa sinonimitas merupakan fenomena

"Banyak nabi yang terlibat dalam pertempuran dengan didampingi oleh sejumlah besar pengikut yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah ketika menghadapi bencana yang menimpa mereka dalam perjuangan di jalan Allah, tidak merasa putus asa, dan tidak menyerah kepada musuh. Allah mencintai orang-orang yang memiliki sifat sabar."

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 41

²¹ Waryani Fajar Riyanto, *"Antisynonimitas Tafsir Sufi Konteporer"*, Episteme, Vol.9, No. I, 2014, h. 148.

umum dalam bahasa karena merupakan bagian yang melekat dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, dalam kamus, peminjaman kata adalah hal yang diperlukan untuk menjelaskan kata yang dimaksud. Namun, kelompok ini juga menyadari bahwa penggunaan kata *syāri'* dalam konteks penamaan jalan sebagai sinonim dari *tharīq* tidak dapat diganti dengan kata *tharīq* karena tidak cocok. Dengan demikian, pada dasarnya kelompok yang menentang sinonimitas pada saat yang sama juga mengakui keberadaannya. Begitu juga dengan kelompok yang mengakui sinonimitas, pada saat yang sama mereka juga menolaknya.

Dalam perbedaan pendapat mengenai sinonimitas, terdapat titik pijak berbeda yang menjadi faktor utama dalam pandangan mereka. Penganut sinonimitas melihatnya dari sudut pandang fungsionalitas dalam berbahasa, di mana sinonimitas dianggap sebagai cara yang berguna untuk berkomunikasi dengan variasi kata yang memiliki makna yang sama. Namun, mereka yang menolak sinonimitas tidak dapat mengabaikan makna khusus yang terkandung dalam dua kata yang dianggap sinonim. Mereka khawatir bahwa dengan menganggap semua kata sinonim memiliki makna yang seragam, hal tersebut akan mengurangi makna kata-kata tersebut dan menghambat eksplorasi makna khusus yang ada di dalamnya. Terlebih lagi, jika pemahaman ini diterapkan pada pemahaman Al-Qur'an, hal ini akan bertentangan dengan prinsip "*rabbanā mā khalaqta hādza bāthilā*" (Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia). Oleh karena itu, tidak mungkin Allah memposisikan makna yang sama dalam kata-kata yang berbeda, karena itu akan menjadi tidak berguna.²²

Sebagaimana dikatakan M. Quraish Shihab, tidak ada dua kata/lebih mempunyai makna sama terkecuali akan terdapat makna beda. Begitu juga Al-Qur'an banyak memakai kata sinonim untuk maksud serta makna sama tapi dalam prinsip semantik dikatakan bahwa bentuk-bentuk yang beda berimplikasi pada makna beda pula, sehingga kata yang dianggap bersinonim ukuran kesamaannya tidak sempurna tetapi kurang lebih saja.²³

Dengan demikian, fenomena sinonimitas dalam Al-Qur'an menarik untuk dikaji, terutama dalam penggunaan kata *ḍa'f* dan *wahn*, sebagai objek

²² Sandi Wahid Rahmat Nugraha, "*Makna Qira'ah dan Tilawah dalam Al-Qur'an Prespektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur*", Al-Bayan, Vol.5, No.1, 2020, h. 43-44.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 41

penelitian. Penulis ingin menggali lebih dalam makna kedua kata tersebut, mengingat bahwa sering kali hanya dipahami berdasarkan terjemahan tanpa memperhatikan konteks ayat yang ada. *Da‘f* dan *wahn* adalah dua kata yang memiliki makna yang mirip sebagai *nomina taksa*. Untuk memahami makna kedua kata tersebut secara menyeluruh, diperlukan analisis yang mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan semantik Al-Qur’an sebagai metode penelitian, karena metode ini dianggap ideal dalam mengungkapkan makna dan melacak perubahan makna yang berkembang pada suatu kata. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencapai pemahaman yang tepat terhadap maksud yang disampaikan oleh Allah Swt. Dalam penelitian ini, semantik dijadikan sebagai sarana untuk mempelajari kebermaknaan bahasa Al-Qur’an secara alamiah (*das Sein*), dengan batasan ontologis yang meliputi masalah-masalah yang dapat dipahami melalui analogi dan pengalaman manusia.²⁴

Istilah semantik Al-Qur’an mulai menjadi populer setelah diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu dalam karyanya yang berjudul “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*”.²⁵ Izutsu, seorang orientalis dan mufassir asal Jepang, menganggap Al-Qur’an sebagai bidang semantik yang sangat luas, di mana semua sistem kata tanpa memandang asalnya, telah diintegrasikan ke dalam interpretasi sistematis baru yang komprehensif.²⁶ Semantik dianggap sebagai puncak dalam cabang linguistik yang bertujuan mempelajari bahasa secara mendalam.²⁷ Dalam konteks linguistik, semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani *sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang, dengan kata kerja *semiaino* yang berarti menandai atau melambangkan.²⁸ Bagi Izutsu, semantik merupakan analisis terperinci terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan tujuan akhir memahami konseptualisasi masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pendekatan

²⁴ Sugeng Sugiyono, “*Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur’an*,” Yogyakarta: SUKA Press, Cet. I, 2009, h.79.

²⁵ *Ibid.*, h.51.

²⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, “*Islamic Studies: Pendekatan dan Metode*,” Yogyakarta: Insan Madani, Cet. I, 2011, h.81.

²⁷ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam*, h. 78

²⁸ *Ibid.*, h.36.

semantik ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi juga penting untuk memahami dan menafsirkan dunia yang terkait dengan bahasa tersebut.²⁹

Menurut Izutsu, tujuan semantik Al-Qur'an adalah mengungkapkan pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Analisis tersebut berfokus pada kosakata atau istilah-istilah penting yang sering digunakan dalam Al-Qur'an. Kosakata ini mengandung pesan moral, budaya, peradaban, dan aspek lainnya. Dengan demikian, Al-Qur'an secara komprehensif menggabungkan kosakata tersebut dan membentuk konsep yang terorganisir, yang mencerminkan *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.³⁰

Dalam penelitian semantik Al-Qur'an mengenai makna *ḍaʿf* dan *wahn* yang akan dilakukan oleh penulis, tujuannya adalah untuk mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini untuk membuka pemahaman terhadap pesan-pesan yang dinamis yang terkandung dalam kosakata Al-Qur'an. Mengingat adanya perbedaan pandangan di antara ulama mengenai adanya sinonimitas atau ant sinonimitas dalam Al-Qur'an, penulis memilih judul penelitian **“Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *ḍaʿf* dan *Wahn*)”** sebagai kajian penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Bagaimana hubungan makna pada lafadz *ḍaʿf* dan *wahn* berdasarkan analisis medan semantik?
2. Bagaimana kontekstual lafadz *ḍaʿf* dan *wahn* dalam Al-Qur'an?

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, Cet. II, 2003, h.3.

³⁰ *Ibid.*, h.26-28.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan diatas, penulisan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan makna pada lafadz *ḍaʿf* dengan *wahn* ditinjau berdasarkan medan semantik.
2. Mengetahui kontekstual lafadz *ḍaʿf* dan *wahn* dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki kegunaan yang diharapkan dalam dua aspek, yaitu aspek teoris dan aspek praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Teoris:
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pengembangan bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Melalui pendekatan semantik yang dilakukan terhadap kosakata Al-Qur'an, khususnya terkait dengan lafadz *ḍaʿf* dan *wahn*.
 - b. Menjadi tambahan literatur yang berharga dalam khazanah keilmuan, serta menjadi referensi dan sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti di bidang tersebut.
2. Aspek Praktis:
 - a. Memberikan inspirasi dan dorongan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian serupa atau terkait dengan aspek linguistik Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan dan pemahaman lebih lanjut tentang linguistik Al-Qur'an serta mendorong pertumbuhan penelitian yang lebih mendalam di bidang ini.
 - b. membantu pemahaman pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan, terutama dalam memahami makna lafadz *ḍaʿf* dan *wahn* dalam Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna kosakata ini, pembaca dan pengkaji Al-Qur'an akan lebih mudah memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
 - c. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kajian kebahasaan (semantik) dalam Al-Qur'an. Dengan menekankan pada arti, perubahan makna, dan aspek-aspek terkait kosakata, penelitian ini menggambarkan bahwa kajian semantik memiliki peran penting dalam memahami makna dari kata-kata Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka penelitian ini, penulis melakukan serangkaian telaah terhadap literatur pustaka terkait “*Fenomena Sinonimitas dalam Al-Qur’an.*” Objek kajian yang menjadi fokus adalah penggunaan lafadz *ḍa‘f* dan *wahn*. Untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan dalam fenomena ini.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para ulama dan akademisi terkait kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur’an. Namun, penelitian ini memiliki posisi dan titik fokus yang berbeda, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman dan wawasan terhadap fenomena tersebut.

Berikut ini merupakan beberapa temuan literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Skripsi “*Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Makna Marad, Saqam, dan ‘Alam menurut Para Mufassir*” oleh Ratna Farihat, UIN Syarif Hidayatullah, 2019. Skripsi tersebut membahas tentang sinonimitas antara kata *Marad*, *Saqam*, dan *‘Alam* dalam Al-Qur’an. Menurut hasil penelitian tersebut, setiap kata memiliki makna khusus dan terdapat perbedaan makna antara ketiga kata tersebut. Kata *Marad* memiliki makna penyakit jasmani dan rohani. Ini menunjukkan bahwa kata ini merujuk pada kondisi yang melibatkan baik aspek fisik maupun mental atau spiritual dari penyakit. Kata *Saqam* bermakna penyakit fisik saja. Dalam konteks ini, kata ini digunakan untuk merujuk pada kondisi kesehatan yang hanya berkaitan dengan masalah fisik tanpa melibatkan aspek spiritual atau mental. Sementara itu, kata *‘Alam* memiliki makna sakitnya siksaan *ukhrowiyyah*. Istilah ini mengacu pada penderitaan atau penyakit yang terkait dengan konsekuensi dan siksaan di akhirat.³¹
2. Skripsi “*Mutarāḍif dalam Al-Qur’an (Studi Kata Tayyib dan Hasan dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhīt)*” oleh Ahmad Toib, UIN Syarif Hidayatullah,

³¹ Ratna Farihat, *Skripsi: “Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Makna Marad, Saqam, dan ‘Alam menurut Mufassir”*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019

2019. Dalam skripsi tersebut, hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat sinonimitas antara kata-kata *tayyib* dan *hasan* dalam Al-Qur'an. Namun, meskipun keduanya memiliki makna yang mirip, terdapat perbedaan dalam nuansa dan konotasi yang mungkin terkandung dalam penggunaan kata tersebut. Kata *tayyib* memiliki makna yang mencakup berbagai konsep yang baik, halal, suci, amal saleh, orang yang taat, orang yang beriman, sesuatu yang bagus, indah dan subur. Makna-makna ini mencerminkan sifat-sifat positif dan kebaikan dalam berbagai konteks. Sementara itu, kata *hasan* juga memiliki makna yang mencakup konsep kebaikan seperti sesuatu yang baik, taat dan patuh, niat yang tulus, sesuatu yang disenangi, pahala, amal sholeh dan surga. Makna-makna ini juga menunjukkan sifat-sifat positif dan amal yang baik.³²

3. Skripsi "*Studi tentang Tarāduf dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap kata khalaqa-ja'ala dan khauf-khasyyah)*" oleh Siti Nuradni Adzkiah, UIN Syarif Hidayatullah, 2019. Dalam skripsi tersebut, terdapat penelitian tentang kata-kata *khalaqa*, *ja'ala*, *khauf*, dan *khasyyah* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan makna antara kata-kata tersebut. Kata *khalaqa* dipakai dalam konteks penciptaan langit dan bumi dengan sistem yang sangat rapi dan teratur. Ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan perencanaan yang sempurna dan teratur. Sementara itu, kata *ja'ala* digunakan untuk menciptakan sesuatu dari benda atau hal yang telah ada sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa Allah mengubah dan membentuk sesuatu dari benda yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.

Kata *khauf* memiliki makna takut atau rasa ketakutan. Dalam konteks umum, kata ini dapat mengacu pada rasa takut terhadap hal-hal selain Allah. Namun, kata *khasyyah* lebih spesifik dan dikhususkan untuk takut atau rasa takjub yang hanya ditujukan kepada Allah. Ini mencerminkan rasa hormat, takut, dan kagum yang mendalam kepada Allah sebagai Pencipta dan Tuhan yang Mahakuasa.³³

³² Ahmad Toib, *Skripsi: "Mutarādif dalam Al-Qur'an (Studi Kata Tayyib dan Hasan dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit)"*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018

³³ Siti Nuradni Adzkiah, *Skripsi: "Studi Tentang Tarāduf dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah)"*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019

4. Skripsi “*Sinonim (Tarāduf) dalam Al-Qur’an Studi Kata Guluw dan Israf dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*” oleh Ahmad Jaelani, UIN Syarif Hidayatullah, 2018. Dalam hasil penelitian tersebut, ditemukan perbedaan makna antara kata *Guluw* dan *Israf*. Kata *guluw* memiliki makna berlebihan dalam urusan keyakinan atau agama. Ini mengacu pada tindakan atau perilaku yang melebihi batas yang ditetapkan dalam keyakinan agama, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan, ekstremisme, atau penggunaan yang berlebihan dari ajaran agama tanpa pemahaman yang benar. Di sisi lain, kata *israf* berarti berlebihan dalam urusan sehari-hari atau pemenuhan kebutuhan materi. Ini menunjukkan tindakan yang melampaui batas dalam menggunakan sumber daya, harta, atau barang-barang material dengan cara yang tidak bijaksana, boros, atau tidak bertanggung jawab.³⁴
5. Skripsi “*Hadis Al-Wahn dan Relasinya dengan Konteks Kekinian*” oleh Aminah binti Shafie, UIN Syarif Hidayatullah, 2010. Dalam skripsi tersebut, penelitian dilakukan terhadap kualitas sanad (rantai perawi) dan matan (teks) dari hadis *al-wahn* yang terdapat dalam kitab Sunan Ahmad ibn Hanbal dan Abu Daud. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *al-wahn*, yang merupakan suatu kondisi atau faktor yang mengakibatkan kejatuhan moral, akhlak, peradaban, martabat, dan harga diri, dapat menjadi penyebab kemudahan agama Islam dijajah. Dalam konteks masa kini, umat Islam telah menjadi jumlah yang banyak, tetapi kualitasnya tidak memadai. Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi tertindas, diinjak-injak, disakiti, dan bahkan terjadi pembunuhan terhadap mereka. Di sisi lain, bangsa lain yang bersatu dan memiliki kekuatan yang solid mampu melawan penindasan.³⁵
6. Artikel Jurnal “*Makna Gramatikal Kata Wahn dalam Al-Qur’an dan Hadits*” oleh Joko Priyanto, Al-Qalam, Vol.34, No.2, 2017. Dalam jurnal tersebut, penelitian dilakukan terhadap kata *wahn* dalam segi gramatikal dan berkesimpulan bahwa kata tersebut digunakan dalam segi fisik dan mental. *Wahn* yang menimpa salah satu atau lebih dari dimensi internal pribadi

³⁴ Ahmad Jaelani, Skripsi: “*Sinonim (Mutarādif) dalam Al-Qur’an Studi Kata Guluw dan Israf dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018

³⁵ Aminah binti Shafie, Skripsi: “*Hadits Al-Wahn dan Relasinya dengan Konteks Kekinian*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010

Muslim akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pribadi tersebut, serta menunjukkan karakter yang kurang memperhatikan solidaritas antara umat Islam.³⁶

7. Artikel Jurnal “*Analisis Semantik Kata Dla’if dalam QS. An-Nisa’ [4]: 28 dan Q.S. Ar-Rūm [30]: 54*”, oleh Karunia Kholifah Dini Agustin, Al-Sina, Vol.1, No.2, 2020. Dalam jurnal ini, berfokus pada pembahasan dua ayat dengan memakai pendekatan semantik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan makna dari kata *Dla’if* dalam kedua ayat tersebut. Dalam Q.S. An-Nisa’ [4]: 28, makna *Dla’if* merujuk pada kelemahan dalam menahan godaan wanita. Artinya, terdapat konotasi kelemahan atau kerapuhan dalam menghadapi godaan yang berasal dari wanita. Sementara itu, dalam Q.S. Ar-Rūm [30]: 54, makna *Dla’if* mengacu pada tahapan atau kondisi manusia yang awalnya diciptakan dalam keadaan lemah, seperti bayi atau balita, dan pada akhirnya akan kembali kepada kondisi yang lemah. Ayat ini menggambarkan sifat sementara kehidupan manusia yang dimulai dalam kelemahan fisik dan kemudian berakhir dengan kelemahan serupa.³⁷

Dalam uraian sejumlah penelitian sebelumnya, diketahui bahwa topik penelitian yang akan penulis eksplorasi dalam skripsi berjudul “**Sinonimitas dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Kata *Da’f* dan *Wahn*)**” memiliki perbedaan dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal ini menjadi dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini sebagai bentuk pengembangan dan kontribusi baru terhadap kajian-kajian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, akan diterapkan metode ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis guna mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Metode ilmiah ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat

³⁶ Joko Priyanto, “Makna Gramatikal Kata *Wahn* dalam Al-Qur’an dan Hadits”, Al-Qalam, Vol.34, No.2, 2017.

³⁷ Karunia Kholifah Dini Agustin, “Analisis Semantik Kata *Dha’if* dalam Surah An-Nisā’ Ayat 28 dan Surah ar-Rum ayat 54”, Al-sina, Vol.1, No.2, 2020.

dan valid, serta menganalisisnya secara objektif.³⁸ Beberapa metode yang dapat dipakai pada penelitian ini ialah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data berupa dokumentasi perpustakaan. Dalam kajian ini, penulis melakukan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu sinonimitas dalam Al-Qur'an dan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak diukur secara kuantitatif. Metode penelitian pustaka (*library research*) digunakan karena sumber data yang digunakan adalah literatur-literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan karya-karya lainnya yang relevan dengan penelitian. Data tersebut tidak melibatkan pengumpulan langsung dari lapangan, melainkan berupa data yang sudah ada dalam bentuk tertulis.³⁹

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an dan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya melalui analisis literatur kepustakaan yang relevan.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, yang menitikberatkan pada ayat-ayat yang mengandung kata-kata *ḍa'f* dan *wahn*. Ayat-ayat tersebut menjadi sumber data yang akan dianalisis secara semantik dan kontekstual untuk memahami makna dan implikasi dari penggunaan kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an. Selain itu, buku "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*" karya Toshihiko Izutsu juga menjadi sumber data yang relevan untuk penelitian ini.

³⁸ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, h. 242-243.

³⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021, h.84.

b) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan mencakup berbagai kamus bahasa Arab, antara lain kamus *al-Munawwir*, *Lisān al-Arāb*, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an*, *mu'jam al-Wasīf*, *Qamus al-Muḥīṭ*, dan sejumlah kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel yang relevan dengan tema penelitian. Kamus-kamus bahasa Arab tersebut dijadikan sebagai referensi untuk memperoleh definisi dan makna kata *ḍa'f* dan *wahn* dalam konteks bahasa Arab secara umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi karena pendekatan utamanya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka teknik pengumpulan data yaitu dengan mencari makna dan jumlah kata yang diteliti menggunakan kamus bahasa Arab, membaca, menelaah kitab tafsir, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

4. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif yang mengharuskan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dan kemudian menyusun hasilnya secara komprehensif dan sistematis.⁴⁰ Data yang telah diperoleh akan olah dengan beberapa tahapan, langkah *pertama*, menetapkan topik yang akan dikaji yaitu kata *ḍa'f* dan *wahn*. *Kedua*, melacak serta menghimpun ayat-ayat kedua kata tersebut. *Ketiga*, menganalisa makna pada ayat-ayat tersebut menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. *Terakhir*, menganalisa dengan melihat konteks pada masing-masing ayat tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dirancang dengan tujuan untuk menyajikan lingkup kajian secara jelas dan terperinci. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami struktur dan isi skripsi dengan baik, serta dapat mengikuti penjelasan secara mudah sesuai dengan urutan yang ditentukan. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan:

⁴⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h.37.

Bab Pertama, adalah pendahuluan skripsi yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas sinonimitas dalam Al-Qur'an dengan tinjauan umum termasuk definisi, faktor penyebab, dan pandangan ulama terkait sinonimitas. Teori semantik Toshihiko Izutsu juga akan dibahas dalam bab ini.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang ayat-ayat *ḍaʿf* dan *wahn*, termasuk klasifikasinya dan pandangan ulama terhadap kata-kata tersebut.

Bab Keempat, menjelaskan hasil analisis semantik mengenai hubungan kata *ḍaʿf* dan *wahn*. Bagian pertama membahas makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik (pra-Qur'anik, Qur'anik, pasca-Qur'anik), serta *welthanschauung*. Bagian kedua membahas hubungan kata *ḍaʿf* dan *wahn* dalam konteks Al-Qur'an.

Bab Kelima, berupa kesimpulan yang merupakan hasil dari kajian bab sebelumnya serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN DAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi sinonimitas (*Mutarādif*) dalam bahasa Arab

Lafadz *al-Tarāduf* (الترادف) dalam bahasa Arab berasal dari kata (ردف -) yang bentuk masdarinya ialah *al-Ridf* (الردف), yang mengacu pada sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. Sedangkan *al-Tarāduf* (الترادف) menggambarkan situasi di mana sesuatu mengikuti sesuatu yang lain di belakangnya. Dalam bentuk jamaknya, disebut *al-Rudāfa* (الردافي), yang menggambarkan kedatangan rombongan secara berurutan (جاء القوم ردافي), di mana setiap bagian mengikuti bagian sebelumnya. Selain itu, lafadz *Mutarādif* (مترادف) adalah isim *fa'il lil musyarakah*, yang berarti beberapa kata memiliki satu arti tetapi memiliki perbedaan dengan lafadz *musytarak*. *Mutarādif* menunjukkan kesatuan dalam lafadz dengan berbagai pengertian.¹

Al-Murtarādif (المترادف) ialah mengendarai sesuatu dibelakang pengendara atau membonceng. Misalnya, istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan pergantian antara siang dan malam, di mana setiap satu mengikuti yang lain.² Dalam konteks *tarāduf al-Syakhshān* (ترادف الشحصان), istilah ini mengacu pada saling tolong-menolong atau gotong royong, juga dapat dipahami sebagai mengikuti atau membonceng.³

¹ Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, vol. 9, h. 114

² Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Taraduf fi Al-Qur'an al-Karim*, Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq, h. 29

³ Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006, h. 294

Dalam bahasa Arab, terdapat banyak variasi kosakata yang memiliki arti yang sama. Istilah yang digunakan dalam ilmu linguistik untuk kata-kata semacam ini disebut sinonim, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *al-Tarāduf*. Para ulama ahli bahasa Arab memiliki definisi yang berbeda-beda dalam menjelaskan lafadz *al-Tarāduf*. Salah satunya adalah definisi yang diberikan oleh al-Fakhru-razi, yang menjelaskan bahwa *al-Tarāduf* merujuk pada kata-kata yang memiliki makna yang sama.⁴

Namun, al-Murtada al-Zabadi memberikan definisi *mutarādif* dengan menjadikan banyak nama dalam satu hal. Definisi ini mengacu pada konsep yang diajukan oleh Sibawaih dalam mengklasifikasikan hubungan antara kata dengan maknanya. Pendekatan yang berbeda dinyatakan oleh imam al-Suyuti, yang menyatakan bahwa *mutarādif* terjadi ketika sebuah kata memiliki arti yang sama, tetapi dibatasi pada beberapa kata yang memiliki batasan tertentu. Contohnya adalah kata *Insān* (manusia) dengan *Basyr* (manusia) dan *Saif* (pedang) dengan *Saim* (pedang). Kedua kata ini memiliki batasan dalam hal substansi dan sifatnya.⁵

Mutarādif, dalam konteks linguistik, merupakan variasi kata-kata yang berjumlah dua atau lebih, tetapi memiliki kesepahaman dalam satu makna. Contohnya adalah kata *al-Asad* (الأسد), *al-Sab‘* (السبع), *al-Lais* (الليث), dan *asāmah* (أسامة), yang semuanya mengacu pada makna yang sama, yaitu singa.

Demikian pula, kata-kata *al-Husām* (الحسام), *al-Saif* (السيف), *al-Muhannad* (المهند), dan *al-Yamāni* (اليمني), semuanya memiliki makna yang serupa, yaitu pedang. *Mutarādif* (sinonim) adalah variasi kata dengan kesesuaian makna. Dalam bahasa Arab, terdapat kekayaan variasi sinonim, seperti contohnya kata *al-Saif* (السيف) memiliki lebih dari seribu nama yang berbeda, kata *al-Asad*

⁴ Mukhtar ‘Umar, *Ilm ad-Dalālah*, Kuwait: Muktabah Dar ‘Urubah, Cet.1,1982, h. 215

⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Muzir fi ‘Ulūm al-Lughah wa ‘Anwa‘uhu*, Kairo: Maktabah: Dar al-Turas, h. 403

(الأسد) memiliki lebih dari lima ratus nama yang berbeda, dan kata *al-‘Asl*

(العسل) memiliki lebih dari delapan puluh nama yang berbeda.⁶

Terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa *mutarādif* mirip dengan *al-Wujuh*, namun sebenarnya terdapat perbedaan kecil diantara keduanya. *Al-Wujuh* dapat terdiri dari satu lafadz tunggal atau dapat pula terbentuk dari rangkaian kata-kata, sedangkan *mutarādif* lebih berfokus pada variasi lafadz tanpa memperhatikan rangkaian kata. Selain itu, terdapat perbedaan antara *mutarādif* dan *al-Nazāir*. Meskipun keduanya memiliki kemiripan, perbedaan terletak pada tingkat analisis yang lebih mendalam. Misalnya, apabila seseorang mengatakan bahwa *Insan* (انسان) sama dengan kata *basyar* (بشر), jika hanya berhenti pada titik itu tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai persamaan dan perbedaannya, maka hal tersebut termasuk dalam *al-Nazāir*. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang lebih rinci untuk memperdalam pemahaman.⁷

Menurut Ibn Faris, *tarāduf* secara etimologi berasal dari huruf *ra’* (ر), *dal* (د), dan *fā’* (ف), dengan makna mengikuti sesuatu. *Tarāduf* dapat diartikan sebagai *al-Tatabu’*, yang berarti membuntuti. Contohnya adalah *al-Ridfan*, yang merujuk pada siang dan malam karena keduanya saling mengikuti satu sama lain. Dalam konteks terminologi, *Tarāduf* merujuk pada kata-kata yang berdiri sendiri (*al-Alfadz al-Mufradat*) dan mempunyai makna yang sama di satu sisi.⁸

Dalam Al-Qur’an, banyak ditemukan kata-kata yang dianggap mempunyai makna yang sama, padahal sebenarnya berbeda. Dalam istilah Arab fenomena ini disebut “*al-Alfādz allatī yuzhannu bihā al-tarāduf wa laysat*

⁶ Emil Badi‘ Ya‘qub, *Mausū‘ah Ulūm al-Lughah al-‘Arabiyah*, h. 294

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 120

⁸ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf, 2017, h.455.

minhu” (الألفاظ التي يظن بها الترادف وليست منه), yang berarti “kata-kata yang dianggap sinonim, tetapi sebenarnya bukan sinonim”.⁹

Pendapat lain menyatakan bahwa suatu kata memiliki banyak makna sekunder atau tambahan, tetapi hanya satu makna utama yang menjadi fokusnya. Makna-makna sekunder tersebut khas dan khusus untuk setiap kata. Oleh karena itu, sebagian ahli bahasa tidak setuju tentang adanya sinonim (*tarāduf*) dalam makna kata-kata. Beberapa ilmuwan bahasa berpendapat bahwa tidak ada sinonim dalam bahasa secara keseluruhan. Namun, pendapat lain menyatakan bahwa setuju tentang adanya sinonim, tetapi menyangkal keberadaannya dalam Al-Qur’an. Lebih tepatnya ialah bahwa adanya sinonim, baik dalam bahasa secara umum maupun dalam Al-Qur’an. Yang dimaksudkan dengan sinonim disini ialah sinonim dalam makna utama, meskipun setiap kosakata mempunyai makna tambahan yang khas yang membedakannya dari yang lain. Hal ini telah kita sampaikan sebelumnya.

Bukti bahwa perbedaan dalam ungkapan dan kata memastikan perbedaan makna adalah bahwa satu kosakata menunjukkan makna yang ditujunya ketika ia menunjuk satu makna tertentu. Hal ini jelas, karena itu menunjukkan adanya makna kedua, ketiga, dan seterusnya. Namun, sebagai Pencipta bahasa yang Maha bijak, tidak mungkin Dia menyampaikan sesuatu yang tidak memiliki manfaat. Oleh karena itu, ketika Dia sendiri menunjukkan makna kedua dan ketiga yang berbeda dari makna yang ditunjuk pada yang pertama, maka itu adalah benar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kosakata dari dua kosakata hanya menunjukkan satu makna atau substansi tertentu dalam satu bahasa. Jika tidak demikian, itu berarti bahwa makna kedua adalah suatu kelebihan yang tidak perlu.

Kesimpulannya, sinonim (*tarāduf*) ada dalam bahasa, tetapi hanya terkait dengan makna dasarnya dan bukan makna sekundernya. Dalam konteks Al-Qur’an, disarankan untuk menghindari penggunaan sinonim. Al-Sabt membuat pernyataan, terkait hal ini:

⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2017, h.75.

مهم امكن حمل الفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

“Selama kata-kata dalam Al-Qur'an masih dapat diinterpretasikan dengan perbedaan makna, maka itulah yang harus dijaga.”¹⁰

B. Sebab-sebab Munculnya Sinonimitas

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan adanya sinonimitas kurang lebih sebagai berikut:¹¹

1. Pengaruh kosakata serapan (*Dakhl*) dari bahasa asing

Misalnya, pada bahasa Arab kontemporer, dikenal kata *at-talīfūn* (التليفون) yang merupakan serapan dari bahasa Eropa serta memiliki arti *telepon*, dan kata *al-hātif* (الهاتف) yang merupakan *ta'rib* (terjemahan ke Arab) sehingga kata ini dianggap sinonim. Contoh lain, kata *at-tailafazūn* (التيلفزون) bersinonim dengan lafadz *al-Izā'ah al-Mar'iyah* (الإذاعة المرئية), kata *al-Kambiyūtīr* (الكمبيوتر) bersinonim dengan kata *al-hāsūb* (الحاسوب), dan kata *tiyātaẓūr* (تياتزور) (dari bahasa Italia) bersinonim dengan lafadz *masraḥ* (مسرح) yang berarti *drama*. Meskipun kata-kata ini dianggap sinonim, namun dalam beberapa konteks, mereka tidak dapat saling dipertukarkan. Sebagai contoh, kata *masraḥ al-jarīmah* (مسرح الجريمة) yang berarti *drama kejahatan* tidak dapat digantikan dengan *al-jarīmah tiyātaẓūr* (الجريمة تياتزور), karena *drama kejahatan* mengacu pada kronologi terjadinya kejahatan, bukan pertunjukan drama tentang kejahatan.

2. Perbedaan dialek sosial (*Infī'aliyah*)

Misalnya adalah kata *istri* yang sinonim dengan kata *bini*. Namun, kata *istri* umumnya dipakai untuk konteks kalangan atasan, sementara kata *bini* dipakai dalam konteks kalangan bawahan. Perbedaan ini mencerminkan

¹⁰ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 463

¹¹ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: Uin-Malang, 2008, h.74-75.

perbedaan status sosial dalam masyarakat. Dalam kasus kata *mujadid* (مجدد) yang berarti *pembaharu* dalam bahasa Arab, kata ini mempunyai makna yang positif, berkelas tinggi, dan diterima di beberapa wilayah Arab. Namun, kata *mujadid* tidak dapat digantikan dengan kata *taqdimī* (تقدمي) atau *šaurī* (ثوري) meskipun ketiganya mempunyai sinonim. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konotasi yang terkait dengan kata-kata tersebut. Kata *taqdimī* atau *šaurī* mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang bersifat reaksioner, pemberontak, dan sejenisnya. Meskipun dalam beberapa wilayah Arab, kata-kata ini tetap dipakai, tetapi secara umum, mereka memiliki konotasi yang berbeda dengan kata *mujadid*.

3. Perbedaan dialek regional (*Lahjāh Iqlimiyah*)

Dalam hal ini, kata *handuk* yang mempunyai sinonim kata *tuala*, namun kata *tuala* hanya dikenal pada beberapa daerah Timur saja. Dalam bahasa Arab, terdapat perbedaan regional dalam penggunaan kata-kata yang merujuk pada objek atau konsep tertentu. Misalnya, kata *siyārah naql* (نقل سيارة) yang berarti *truk* hanya dikenal di wilayah Mesir, sedangkan di negara-negara Arab bagian Teluk dan Maroko lebih umum digunakan kata *syāḥanah* (شاحنة) untuk merujuk pada *truk*. Hal ini mencerminkan perbedaan dialek regional dalam pemilihan kata yang digunakan untuk objek yang sama. Contoh yang lain adalah istilah *pom bensin*. Orang Mesir menggunakan kata *maḥṭah banzīn* (محطة بنزين), orang Sudan menggunakan kata *ṭalmabuh bamzīn* (طلمبة بمزين), dan orang Irak menggunakan kata *khānah banzīn* (بنزين خانة). Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam penggunaan sinonim yang terkait dengan dialek regional.

4. Perbedaan dialek temporal

Dalam hal ini, kata *hulubalang* mempunyai sinonim kata *komandan*, tetapi kata *hulubalang* hanya cocok dipakai dalam konteks atau suasana klasik atau pada masa lampau. Contoh yang lain pada kata *al-kitāb* (الكتاب) yang memiliki sinonim *al-madrasah al-ibtidā'iyah* (الإبتدائية المدرسة), keduanya diartikan *sekolah dasar*. Tetapi, istilah *al-kitāb* cenderung dipakai pada masa lampau atau dalam konteks sejarah, sedangkan istilah *al-madrasah al-ibtidā'iyah* lebih sering digunakan dalam bahasa Arab kontemporer.

C. Pandangan Para Ulama Mengenai Keberadaan Sinonimitas dalam al-Qur'an dan 'Ulūm al-Qur'ān

Mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an telah menarik perhatian para ahli Al-Qur'an, baik pada masa klasik maupun kontemporer.¹² Terdapat perbedaan pandangan yang muncul dari sudut pandang yang berbeda antara para ulama mengenai keberadaan sinonimitas dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, berikut ulasan mengenai pro dan kontra terhadap sinonimitas dalam Al-Qur'an:

1. Pendapat Ulama yang Sepakat dengan Keberadaan Sinonimitas

Sinonimitas dalam Al-Qur'an telah menarik perhatian sejumlah ulama yang sepakat bahwa sinonimitas tersebut timbul akibat *wasīlah* atau hubungan erat antara kata-kata yang bersangkutan. Dalam studi *ulūmul al-Qur'an*, terdapat beberapa pembahasan yang berkaitan dengan sinonimitas, khususnya dalam konteks *ta'kīd* atau *taukīd* dalam Al-Qur'an dan Ilmu *al-Mutasyābih*. Selain itu, beberapa ulama juga memberikan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan kata-kata yang dianggap sinonim, menunjukkan pendekatan mereka dalam memahami makna Al-Qur'an.

Beberapa ulama berpandangan bahwa sinonimitas dalam Al-Qur'an dapat dianggap sebagai bentuk *taukīd* atau *ta'kīd* (penguatan) dalam konteks makna. Mereka meyakini bahwa sinonimitas merupakan bentuk penguatan

¹² Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif al-Fadz dalam al-Qur'an", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist, Vol.V, No.1, 2015, h. 148.

atau penegasan makna yang lebih kuat.¹³ Selanjutnya, ulama-ulama tersebut mengklasifikasikan *taukīd* menjadi dua bagian. Pertama, *taukīd* dilakukan melalui penggunaan lafadz-lafadz yang dianggap bersinonim. Kedua, *taukīd* dilakukan melalui penggunaan ungkapan yang memiliki kesamaan makna (*meng'atafkan*).

Dalam kitab *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Az-Zarkasyi, dipaparkan berbagai bentuk *taukīd* yang berkaitan dengan sinonimitas.

Pertama, terdapat bentuk *taukīd* yang menggunakan kata sinonim. Dalam hal ini, makna awal ditegaskan atau ditetapkan melalui penggunaan kata yang dianggap sinonim. Contoh yang disebutkan yakni pada surat Al-Anbiya' [21]: 31 *fijajan subulan* (فَجَاجَا سُبُلًا) dan surat Al-An'am [6]: 125 *dayyiqan harajan* (صَيِّقًا حَرَجًا).

Kedua, terdapat bentuk *taukīd* yang dilakukan dengan *meng'atafkan* kata yang serupa. Dalam hal ini, penguatan makna terjadi dengan penggunaan huruf *waw* (و) atau huruf *aw* (أو). Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa penggunaan kata tersebut merupakan salah satu bentuk sinonim atau kesamaan makna yang bertujuan untuk melakukan penguatan atau *taukīd*. Ciri khas dari *'ataf* adalah adanya huruf *waw* (و) dan *aw* (أو) yang muncul dalam kalimat tersebut. Sebagaimana dalam firman-Nya pada Q.S. Ali Imrān [3]: 146 (فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا), Surat Tāha [20]: 112 (لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى), Surat Tāha [20]: 77 (فَلَا يَخَفُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا), Surat al-Muddaṣṣir [74]: 22 (ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ), Surat al-Muddaṣṣir [74]: 28 (لَا تُبْقِي وَلَا), Surat Yūsuf [12]: 86 (قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ), Surat an-Nisa' [4]:

¹³ *Ibid.*, h.149.

أَنَّا لَا نَسْمَعُ (وَكَلِمَتُهُ ۖ إِلَٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحَ مِّنْهُ) 171 dan Surat az-Zukhruf [43]: 80 (سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ) dan lain-lain.¹⁴

Berikut ciri ‘*Ataf* yang merupakan salah satu bentuk sinonim dengan menggunakan huruf ‘*aw* (أَوْ), seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nisā’ [4]: 112 (وَمَنْ يَّكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا) dan Q.S. an-Nisā’ [4]: 128 (تُشَوِّرًا أَوْ عِرَاضًا), dan Q.S. al-Mursalāt [77]: 6 (عَذْرًا أَوْ تَذَرًا). Menurut Imam Tsa’lab dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa (العذر) dan (التذر) bermakna satu. Dalam kitab *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, az-Zarkasyi mengutip pandangan Imam al-Farra’ bahwasannya selain ‘*ataf* dengan huruf *waw* dan *aw* boleh juga menggunakan huruf *summa* (ثُمَّ), seperti dalam Q.S. Hūd [11]: 3 (وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ) beliau menjelaskan bahwasannya antara kalimat (اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ) dan (تُوبُوا إِلَيْهِ) memiliki makna yang sama.¹⁵

Para ulama yang sepakat mengenai adanya sinonimitas berpendapat bahwa dalam ilmu ‘*ulūm al-Qur’an* terdapat konsep *tarāduf* dan ilmu *al-Mutasyābih* (penyerupaan). *Tarāduf* merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam Al-Qur’an yang melibatkan keberadaan kisah atau peristiwa serupa. Menurut Az-Zarkasyi, ilmu *al-Mutasyābih* dalam ‘*ulūm al-Qur’an* mengacu pada perpindahan atau penyerupaan kisah yang sama dalam surat-surat yang berbeda. Hal ini berarti terdapat kisah atau peristiwa yang diceritakan dalam dua atau lebih ayat atau surat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam konteks atau isi. Contohnya, seperti dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 36 (فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ) dan Q.S. al-A’rāf [7]: 20 (فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ), Q.S. al-Baqarah [2]: 60 (فَانفَجَرَتْ) dan Q.S. al-A’rāf [7]: 160 (فَانبَجَسَتْ), dalam

¹⁴ Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm*, Vol.2, h. 488-489.

¹⁵ *Ibid.*, h. 491-492

Q.S. Tāha [20]: 53 (وسلك لكم فيها سبلا) dan Q.S. az-Zukhruf [43]: 10 (وجعل
 قالت ربي ان يكون لي ولد) dan Q.S. Ali Imrān [3]: 47 (لكم فيها سبلا),
 Maryam [19]: 20 (قالت انى يكون لي غلام) dan lain-lain.¹⁶

Selain dari dua hal yang telah disebutkan sebelumnya, dalam Al-Qur'an terdapat fenomena sinonimitas yang dapat ditemukan melalui pendekatan penafsiran yang dilakukan oleh beberapa ulama. Mereka menghubungkan lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an dengan lafadz-lafadz yang memiliki kesamaan atau sinonim. Sebagai contoh, dalam penafsiran al-Maturidiy terkait penciptaan tujuh lapis langit dalam surat al-Baqarah [2]: 29. Sesekali beliau menggunakan (خلق سبع سماوات) kemudian (فسواهن سبع سموات), serta (بديع السماوات), dan (فقضاهن سبع سموات), semuanya itu kembali pada satu makna.¹⁷ Selain itu, dalam penafsiran ath-Thabari, terlihat penerapan sinonimitas dengan menggantikan lafadz-lafadz yang sedang ditafsirkan menggunakan lafadz-lafadz lain yang dianggap sinonim atau memiliki makna yang serupa. Sebagai contoh, dalam penafsiran Q.S. as-Saba' [34]: 26 (ثم يفتح) beliau menafsirkan menggunakan kalimat yang serupa (ثم يقضي بيننا) (بيننا بالحق والله) kemudian pada ayat (وهو الفتح العليم) beliau menafsirkan dengan (والله) (القصي العليم بالقضاء بين خلقه).¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesepakatan di antara beberapa ulama mengenai adanya sinonim atau *tarāduf* dalam Al-Qur'an, yang didukung oleh tiga argumen. *Pertama*, sinonim merupakan bentuk penguatan makna atau *taukīd*. Hal ini terbukti dengan

¹⁶ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulūm*, Vol. 1, h. 145-167

¹⁷ Abu Manshur al-Maturidiy, *Ta'wīlāt Ahl as-Sunnah; Tafsir al-Māturīdī*, vol. 1, Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, Cet. I, 2005, h. 412.

¹⁸ Abd al-'Aziz at-Thabariy, *Tafsīr at-Thabarī*, vol. 6, Beirut: Muasisah ar-Risalah, Cet. I, 1994, h. 222-223

penggunaan lafadz sinonim atau kata-kata serupa yang digunakan untuk menguatkan makna. *Kedua*, *tarāduf* merupakan salah satu bentuk *mutasyābih* atau penyerupaan, di mana terjadi penggantian kata dengan kata lain dalam dua ayat yang memiliki kesamaan. *Ketiga*, para ulama menggunakan kalimat yang serupa dalam penafsiran ayat-ayat tersebut untuk mendekati makna dan menjelaskan lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an.

2. Pendapat Ulama yang Menolak Adanya Sinonimitas

Para ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an mengutamakan karakteristik unik dalam susunan kata pada setiap ayat Al-Qur'an yang tidak dapat digantikan oleh kata-kata lain, meskipun memiliki makna yang mirip. Mereka berpendapat bahwa redaksi setiap ayat Al-Qur'an memiliki keserasian dan keindahan yang unik. Berikut ini adalah ulasan mengenai pandangan beberapa ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an.

Al-Raghib al-Asfahani, berpendapat bahwa *“meskipun terdapat kesamaan makna, tidak boleh sepenuhnya menyamakan setiap kata dalam Al-Qur'an.”* Baginya, kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki kekhususan dan kesesuaian yang unik dalam setiap makna dan susunannya, dan setiap kata dalam Al-Qur'an tidak boleh digantikan sepenuhnya oleh kata lain, meskipun terdapat indikasi sinonim atau kemiripan makna.¹⁹ Kitab *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'an* adalah karya yang ditujukan untuk mengungkap beberapa kata yang dianggap memiliki kemiripan dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memahami perbedaan makna dan maksud di balik kata-kata serupa tersebut.²⁰ Selain al-Asfahani, beberapa ulama kontemporer seperti 'Abd al-Rahman al-'Akk, Manna' Khalil al-Qattan, Bint al-Syathi', dan lainnya juga memiliki pandangan yang serupa. Mereka berpendapat bahwa *“tidak ada kata-kata yang sama dalam Al-Qur'an kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda”*.²¹

¹⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'an*, Damaski: Dar al-Qolam, Cet. IV, 2009, h. 55

²⁰ Ahmad Fawaid, *“Kaidah Mutaradif al-Alfadz”*, h. 150

²¹ Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Usūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, Beirut: Dar al-Nafais, 1986, h. 271

Dalam kitab *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’an* karya Manna’ Khalil al-Qattan, diungkapkan bahwa setiap kata atau kalimat yang dianggap sinonim dalam Al-Qur’an sebenarnya tidak sepenuhnya sinonim. Menurutnya, beberapa kata yang memiliki indikasi sinonim sebenarnya memiliki makna yang khusus yang membuatnya berbeda. Al-Qattan memberikan beberapa contoh dalam kitab tersebut untuk menjelaskan bahwa meskipun terdapat kesamaan makna, setiap kata memiliki nuansa dan substansi yang berbeda. Sebagai contoh, beliau menyebutkan lafadz *al-Khasyah* (الخشية) yang memiliki makna yang lebih dalam daripada *al-Khauf* (الخوف). Begitu pula, beliau menyebutkan bahwa *as-Syukh* (الشخ) memiliki makna yang lebih dalam daripada *al-Bukhl* (البخل), dan *al-Hirs* (الحرص) merupakan antonim dari *al-Bukl*. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa *as-Sabīl* (السبيل) adalah lafadz yang menunjukkan kebaikan secara khusus, sedangkan *at-Tharīq* (الطريق) memiliki makna yang lebih umum dan membutuhkan lafadz lain untuk menyertainya agar menunjukkan kebaikan secara spesifik.²² Sebagaimana disebutkan dalam surat al-‘Aḥqāf [46]: 30. Pada beberapa konteks tertentu, penggunaan kata *at-Tharīq* (الطريق) dalam Al-Qur’an tidak memerlukan kata lain untuk secara khusus merujuk kepada kebaikan, seperti yang terdapat dalam surat al-Jin [72]: 16.

Hal serupa terdapat dalam Tafsir *al-Mizān* karya ath-Thabathabā’i, dalam buku *Kaidah Tafsir* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, beliau membahas makna kata *shirāt* (صراط) dan perbedaannya dengan *sabīl* (سبيل). Menurut ath-Thabathabā’i, *shirāt* merujuk pada “jalan yang lebar yang mengarah kebaikan, hak, dan keadilan”. Kata *shirāt* hanya digunakan dalam

²²Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, h. 194-195

bentuk tunggal, karena tidak ditemukan bentuk jamaknya. Di sisi lain, kata *sabīl* mengacu pada “*jalan-jalan kecil*” dan kata tersebut dapat digunakan dalam bentuk jamak, seperti dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 16 dan Q.S. al-An'ām [6]: 153. Di samping itu, terdapat penggunaan kata *sabīl* yang dapat merujuk pada jalan yang baik atau buruk, tergantung pada konteksnya.²³

Bint al-Syathi' memiliki pandangan yang menolak adanya sinonim tidak hanya dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam bahasa Arab secara umum. Dalam metodologi sastra yang ia terapkan dalam penafsiran Al-Qur'an,²⁴ ia berpendapat bahwa setiap kata hanya memiliki satu arti yang ditentukan oleh konteks tertentu, dan tidak ada kata lain yang dapat menggantikan arti tersebut, bahkan jika kata-kata tersebut memiliki akar kata yang sama. Pendekatan analitis yang digunakan oleh Bint al-Syathi' menunjukkan bahwa sinonim tidak ada dalam Al-Qur'an. Baginya, penggantian kata dengan kata lain akan mengurangi efektivitas, keindahan, dan esensi yang ingin disampaikan. Menurutnya, teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks sastra Arab yang tinggi.²⁵

Bint al-Syathi' menguraikan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan penggunaan kata-kata yang sering dianggap sinonim oleh beberapa orang, padahal sebenarnya tidak sepenuhnya sinonim. Salah satu contohnya adalah penggunaan lafadz *ni'mah* (نِعْمَة) dan *na'im* (نَعِيم) dalam Al-Qur'an. Menurut Bint al-Syathi', kata *na'im* dalam Al-Qur'an merujuk pada nikmat-nikmat yang Allah berikan di akhirat, yaitu nikmat-nikmat *ukhrawī*. Di sisi lain, kata *ni'mah* digunakan untuk merujuk pada rahmat Allah yang diberikan di dunia, yaitu nikmat-nikmat duniawi.²⁶ Selanjutnya, Bint al-Syathi' juga membahas penggunaan kata *aqsāma* dan *halāfa*. Meskipun kedua kata ini memiliki arti yang sama, yaitu *bersumpah*, namun keduanya memiliki penekanan makna yang berbeda. Kata

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 125

²⁴ Miftahul Jannah, “Manusia dalam al-Qur'an; Studi atas Kitab Maqal fi al-Insan Karya Bint al-Syathi'”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, 2017, h. 84.

²⁵ Wahyuddin, “Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, 2011, h. 94.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 124

aqsāma digunakan untuk sumpah yang benar-benar jujur dan tidak ada niat untuk melanggarnya. Di sisi lain, kata *halāfa* memiliki makna yang lebih luas dan mencakup jenis sumpah yang bisa dilanggar,²⁷ seperti yang terdapat dalam surat al-Wāqī‘ah [56]: 76, Q.S. al-Ḥāqqah [69]: 5, dan Q.S. al-Qalam [68]: 17-18. Dalam Al-Qur’an, penggunaan kata *halāfa* memiliki makna khusus yang menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar. Kata ini sering kali digunakan dalam bentuk fi’il yang dikaitkan dengan kecaman terhadap perilaku dan sifat munafik.²⁸ Seperti yang terdapat dalam surat at-Taubah [9]: 42, 56, 62, 74, 95, 96, dan 107. Demikian juga dalam surat lain yang menerangkan sumpah palsu, terdapat pada Q.S. an-Nisā’ [4]: 61-63, Q.S. al-Mā‘idah [5]: 89, Q.S. al-Mujādalah [58]: 14, 18, dan Q.S. al-Qalam [68]: 10-12.

M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir di Indonesia, memegang pandangan bahwa tidak ada sinonim murni dalam Al-Qur’an. Menurutnya, setiap lafadz yang terdapat dalam Al-Qur’an memiliki perbedaan makna, baik itu dalam arti yang sama maupun berbeda. Ia menekankan bahwa bahkan kata-kata dengan akar kata yang sama namun memiliki bentuk yang berbeda, misalnya *rahmān* dan *rahīm*, atau *qātal* dan *qattala*, memiliki perbedaan makna, meskipun perbedaannya bisa sedikit atau banyak.²⁹

Perlu diingat bahwa bahwa terdapat perbedaan (meskipun sedikit) antara kedua kata yang dianggap sebagai *mutarādif* atau sinonim, baik dalam susunan kalimat, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Mā‘idah [5]:4 (لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا). Selain itu, kata-kata tersebut juga terdapat dalam dua ayat yang berbeda, seperti kata *tabdzir* (تَبْذِيرٍ) dalam Q.S. al-Isra’ [17]: 26 dan kata *israf* (إِسْرَافٍ) dalam Q.S. an-Nisā’ [4]: 6, yang terkadang dianggap memiliki arti yang sama. Namun, sebenarnya keduanya memiliki makna yang tidak dapat dipertukarkan dengan

²⁷ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi’*, terj. Mudzakir Abdussalam, Bandung: Penerbit Mizan, Cet. VII, 1990, h.21-22.

²⁸ *Ibid.*, h.21.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 125

sinonimnya. Kata *syir‘ah* (شرعة) dipahami sebagai hukum atau prinsip dalam suatu agama atau sistem. Sedangkan *minhājā* (منهاجا) merujuk pada rincian atau tata cara secara umum. Selanjutnya, kata *isrāf* (إسراف) memiliki arti memberikan sesuatu kepada seseorang yang layak menerimanya, akan tetapi pemberiannya melebihi batas kewajaran. Sedangkan *tabzīr* (تبذير) adalah memberikan sesuatu yang tidak wajar atau berlebihan, bahkan melebihi batas yang seharusnya. Misalnya, memberikan senjata berat kepada seseorang yang lumpuh atau memberikan buku kedokteran kepada seorang petani. Perbedaan antara keduanya dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa *tabzīr* melibatkan ketidaktahuan tentang batasan yang seharusnya diberikan.³⁰

M. Quraish Shihab telah melakukan penelitian dan analisis terhadap pasangan kata-kata yang sering dianggap sebagai sinonim dalam Al-Qur’an. Ia menyoroti perbedaan penggunaan dan makna di antara kata-kata tersebut. Antara lain lafadz *fuād* (فؤاد) dan *qalb* (قلب), *fa’ala* (فعل) dan *kasaba* (كسب), *diyā’* (ضياء) dan *nūr* (نور), *khalāqa* (خلق) dan *ja’ala* (جعل), *‘abīd* (عبيد) dan *ibād* (عباد), serta *mā adrūka* (ما أدراك) dan *mā yudrīka* (ما يدريك). Dari pasangan-pasangan kata tersebut, Shihab berusaha membuktikan bahwa Al-Qur’an memiliki perbedaan makna dan penggunaan antara kata-kata yang sering dianggap sinonim. Hal ini menggambarkan kedalaman dan kekayaan bahasa Al-Qur’an yang luar biasa.³¹

D. Metodologi Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu

Pendekatan semantik yang diajukan oleh Izutsu dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis Al-Qur’an. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahapan penting, antara lain menentukan kata kunci, menemukan makna dasar dan

³⁰ *Ibid.*, h.111-112.

³¹ *Ibid.*, h.126-138.

relasional, memperhatikan aspek sinkronik dan diakronik, serta menggali pemahaman tentang pandangan dunia atau *weltanschauung* yang tercermin dalam teks Al-Qur'an.

1. Kata Kunci

Dalam mengembangkan pendekatan semantik Al-Qur'an, langkah pertama yang dilakukan oleh Izutsu adalah mengidentifikasi kata kunci dalam kosakata Al-Qur'an yang dianggap sebagai struktur konseptual dasar dari pandangan dunia Al-Qur'an.³² Kata kunci ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk struktur konseptual dasar dari pandangan dunia Al-Qur'an itu sendiri.³³ Izutsu menyebut kata-kata ini sebagai *kata fokus* yang merupakan kata-kata penting yang membatasi bidang konseptual yang relatif independen. Dalam istilah lain, kata-kata ini juga dapat disebut sebagai medan semantik.³⁴

2. Makna Dasar dan Makna Relasional

Setelah mengidentifikasi kata kunci, langkah berikutnya dalam pendekatan ini adalah menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata-kata tersebut. Makna dasar merujuk pada makna yang terkait dengan kata tersebut dan selalu ada ketika kata tersebut digunakan. Untuk mempelajari makna dasar, digunakan kamus khusus yang membahas kata-kata dalam Al-Qur'an.³⁵

Setelah memahami makna dasar, langkah berikutnya adalah mencari makna relasional. Makna relasional mengacu pada konotasi yang diberikan pada makna dasar yang telah diketahui, dengan cara menempatkan kata tersebut dalam konteks tertentu. Analisis makna relasional melibatkan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Analisis sintagmatik merupakan metode analisis yang digunakan untuk menemukan makna yang terkandung dalam suatu kata dengan melihat kata-kata yang mendahuluinya dan mengikutinya. Toshihiko Izutsu

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.3.

³³ *Ibid.*, h.18.

³⁴ *Ibid.*, h.22.

³⁵ Yayan Rahtikawi dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013, h.227.

memberikan contoh kata *kafara* yang pada dasarnya berarti *tidak bersyukur*, berlawanan dengan kata *syakara* yang berarti *bersyukur*. Namun, ketika kata *kafara* ditempatkan dalam konteks tertentu, muncul makna baru seperti *ingkar*. Analisis sintagmatik membantu dalam memahami makna yang terkait dengan hubungan antarkata dalam sebuah kalimat. Di sisi lain, analisis paradigmatis melibatkan perbandingan makna antara kata tertentu dengan kata lain yang bersinonim atau berantonim. Dalam analisis paradigmatis, peneliti membandingkan makna kata-kata yang terkait dalam suatu kelompok kata, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas.³⁶

3. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik dalam pendekatan semantik melibatkan sudut pandang masa kini terhadap kelahiran dan perkembangan kata, dengan tujuan untuk memahami sistem kata yang bersifat statis. Dalam perspektif sinkronik, kita dapat mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa pada suatu titik waktu tertentu, di mana unsur-unsur lama terlepas dan unsur-unsur baru mendapatkan tempat dalam sistem bahasa tersebut.³⁷

Diakronik, sebaliknya, merupakan pandangan terhadap bahasa yang menekankan aspek perubahan sepanjang waktu. Dalam perspektif diakronik, kosakata mengalami perkembangan dan pertumbuhan seiring berjalannya waktu. Pada suatu titik waktu tertentu, kosakata mungkin memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan, namun seiring berjalannya waktu, makna tersebut dapat mengalami perubahan karena munculnya kata-kata baru. Atau sebaliknya, ada kata-kata tertentu yang dapat bertahan dalam penggunaan masyarakat dalam jangka waktu yang lama.³⁸

Toshihiko Izutsu mengelompokkan analisis diakronik menjadi tiga periode waktu (pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik). Untuk memahami makna sinkronik dan diakronik dari kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an, terutama pada periode pra Qur'anik, kita dapat merujuk pada syair-syair Arab yang terdapat dalam kitab-kitab syair atau kamus-kamus. Sementara itu, untuk periode Qur'anik dan pasca Qur'anik, sumber-

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 14

³⁷ Fauzan Azima, "*Semantik Al-Qur'an*," h. 53.

³⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 35

sumber seperti kitab asbab al-nuzul, tafsir, dan literatur Islam lainnya seperti teologi, fiqh, dan sejenisnya, dapat digunakan sebagai acuan.³⁹

4. *Weltanschauung*

Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa dalam menganalisis unsur dasar dan hubungan antara istilah-istilah kunci (relasional), penting untuk menggunakan pendekatan yang dapat mengklarifikasi aspek-aspek khusus melalui kombinasi dua aspek makna kata, yaitu signifikansi dan konteks budaya yang terkait. Setelah semua analisis selesai, hal ini akan memfasilitasi rekonstruksi struktur analitis dari keseluruhan budaya tersebut sebagai konsepsi yang benar-benar tercermin dalam masyarakat. Izutsu menyebut pendekatan ini sebagai *weltanschauung semantik* budaya.⁴⁰

Weltanschauung merupakan tujuan akhir semantik bagi Toshihiko Izutsu. Konsep ini mempelajari sifat dan struktur pandangan dunia yang penting dalam suatu era sejarah. Pandangan dunia ini diperoleh melalui penggunaan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep budaya utama yang tercermin dalam kata-kata kunci dalam bahasa tersebut. Lebih jauh lagi, semantik gagasan Izutsu tidak hanya terkait dengan pemahaman makna harfiah kata-kata, tetapi juga bertujuan untuk mengungkap aspek kebudayaan yang terkandung di dalamnya.⁴¹

Secara sederhana, dalam pandangan Izutsu, *weltanschauung* dapat diartikan sebagai pandangan dunia yang diadopsi oleh masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan berpikir, melainkan juga merupakan sarana penting dalam membentuk konsepsi dan interpretasi dunia.⁴²

³⁹ Alva Alvavi Makmuna, “*Konsep Pakaian Menurut Al-Qur’an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam Al-Qur’an Perspektif Toshihiko Izutsu)*”, Thesis, IAIN Tulungagung, 2015, h.5.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 17

⁴¹ *Ibid.*, h.3.

⁴² *Ibid.*, h.4.

BAB III

KATA *Ḍa‘f* DAN *Wahn* DALAM AL-QUR’AN

A. Klasifikasi Ayat-ayat *Ḍa‘f* dan *Wahn* dalam Al-Qur’an

1. Ayat-ayat Kata *Ḍa‘f*

Berdasarkan penelusuran melalui kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an* yang ditulis oleh *Muhammad Fu‘ad Abd al-Baqī*, ditemukan bahwa lafadz *Ḍa‘f* muncul sebanyak 52 kali dalam Al-Qur’an, tersebar di dalam 22 surat dengan total 46 ayat. Kata *Ḍa‘f* mempunyai tiga wazan. Pertama, (*ضَعْفَ يَضْعِفُ ضَعْفًا وَضَعْفًا*) dan kedua, (*ضَعْفَ يَضْعِفُ ضَعْفَةً وَضَعْفِيَّةً*) bermakna *ḍiddu al-Qowiyy* (*ضِدُّ الْقَوِيّ*), *khilāfu al-Quwwati* (*خِلَافُ الْقُوَّةِ*) lawan dari kuat, lemah, atau tidak ada kekuatan. Ketiga, (*ضَعْفَ يَضْعِفُ ضَعْفًا*) bermakna *ḍidlu al-Qowiyy* (*ضِدْلُ الْقَوِيّ*) (menunjukkan penambahan terhadap sesuatu/asal dengan sesuatu yang sejenis) sehingga menjadi berlipat dua atau lebih, atau “berlipat ganda”.¹ Dalam penelitian ini penulis berfokus pada wazan satu dan dua yang tercatat sebanyak 30 kali dalam 15 surat, dengan 28 ayat yang mengandung 14 bentuk derivasi.² Dalam tabel berikut, dipaparkan klasifikasi lafadz *Ḍa‘f* yang telah disusun oleh penulis.

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Lafadz	Jenis Surat
1.	Q.S. al-Baqarah [2]	266	ضَعْفَاءُ	Madaniyah
		282	ضَعِيفًا	
2.	Q.S. Ali ‘Imran [3]	146	ضَعُفُوا	Madaniyah
3.	Q.S. an-Nisā’ [4]	9	ضِعْفًا	Madaniyah
		28	ضَعِيفًا	

¹ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedi al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h.175.

² Fu‘ad Abd al-Baqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras*, h. 517-518

		75	الْمُسْتَضْعِفِينَ	
		76	ضَعِيفًا	
		97	الْمُسْتَضْعِفِينَ	
		98	الْمُسْتَضْعِفِينَ	
		127	الْمُسْتَضْعِفِينَ	
4.	Q.S. al-A‘rāf [7]	75	اسْتَضْعِفُوا	Makkiyah
		137	يُسْتَضْعَفُونَ	
		150	اسْتَضْعَفُونِي	
5.	Q.S. al-Anfāl [8]	26	مُسْتَضْعَفُونَ	Madaniyah
		66	ضَعِيفًا	
6.	Q.S. at-Taubah [9]	91	ضُعَفَاءُ	Madaniyah
7.	Q.S. Hūd [11]	91	ضَعِيفًا	Makkiyah
8.	Q.S. Ibrāhīm [14]	21	ضُعَفَاءُ	Makkiyah
9.	Q.S. Maryam [19]	75	أَضْعَفُ	Makkiyah
10.	Q.S. al-Hajj [22]	73	ضَعْفَ	Madaniyah
11.	Q.S. Al-Qasas [28]	4	يَسْتَضْعِفُ	Makkiyah
		5	اسْتَضْعِفُوا	
12.	Q.S. ar-Rūm [30]	54 (3 kali)	ضَعْفٍ	Makkiyah
			ضَعْفٍ	
			ضَعِيفًا	
13.	Q.S. Saba' [34]	31	اسْتَضْعِفُوا	Makkiyah
		32	اسْتَضْعِفُوا	
		33	اسْتَضْعِفُوا	
14.	Q.S. Gāfir [40]	47	ضُعَفَاءُ	Makkiyah
15.	Q.S. al-Jinn [72]	24	أَضْعَفُ	Makkiyah

Dalam karyanya, Manna' al-Qatthan menyampaikan pandangan bahwa untuk membedakan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, para

ulama telah mengembangkan tiga pendekatan yang masing-masing memiliki dasar argumen tersendiri. Pendekatan-pendekatan ini tetap berdasarkan pada pemahaman keilmuan yang melibatkan kajian mendalam terhadap Al-Qur'an. Dalam bukunya yang berjudul *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'an*, Al-Qatthan merinci tiga pendekatan tersebut sebagai berikut:³

- a. Dari segi penurunannya, ayat-ayat Makkiyah mengacu pada ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah, meskipun tidak secara eksklusif di Makkah. Sementara itu, ayat-ayat Madaniyah merujuk pada ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah, meskipun tidak secara eksklusif di Madinah.
- b. Dari segi tempat penurunannya, ayat-ayat Makkiyah merujuk pada ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya, seperti Arafah, Mina, dan Hudaibiyah. Sementara itu, ayat-ayat Madaniyah merujuk pada ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Sil, dan Quba.
- c. Dari segi sasaran (*I'tibar al-mukhatab*), ayat-ayat Makkiyah ditandai dengan seruan kepada penduduk Makkah, seperti *ya ayyuha al-Nas* (wahai manusia). Sementara itu, ayat-ayat Madaniyah ditandai dengan seruan kepada penduduk Madinah, seperti *ya ayyuha alladzīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman). Berikut ini adalah klasifikasi lafadz *ḍa'f* berdasarkan urutan penurunan, yang disajikan oleh penulis dalam bentuk tabel di bawah ini.

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Surat
1.	Q.S. al-A'rāf [7]	75, 137, 150	Makkiyah
2.	Q.S. Hūd [11]	91	Makkiyah
3.	Q.S. Ibrāhīm [14]	21	Makkiyah
4.	Q.S. Maryam [19]	75	Makkiyah
5.	Q.S. Al-Qasas [28]	4, 5	Makkiyah
6.	Q.S. ar-Rūm [30]	54 (3 kali)	Makkiyah
7.	Q.S. Saba' [34]	31, 32, 33	Makkiyah

³ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Pengantar studi Ilmu Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2005, h.73.

8.	Q.S. Gāfir [40]	47	Makkiyah
9.	Q.S. al-Jinn [72]	24	Makkiyah
10.	Q.S. al-Baqarah [2]	266, 282	Madaniyah
11.	Q.S. Ali 'Imran [3]	146	Madaniyah
12.	Q.S. an-Nisā' [4]	9, 28, 75, 76, 97, 98, 127	Madaniyah
13.	Q.S. al-Anfāl [8]	26, 66	Madaniyah
14.	Q.S. at-Taubah [9]	91	Madaniyah
15.	Q.S. al-Hajj [22]	73	Madaniyah

2. Ayat-ayat Kata *Wahn*

Berdasarkan penelusuran melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an* yang ditulis oleh *Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi*, ditemukan bahwa lafadz *wahn* muncul sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an, tersebar di dalam 7 surat dengan total 8 ayat mengandung 7 bentuk derivasi, yang telah dibahas pada latar belakang sebelumnya.⁴ Dalam tabel berikut, dipaparkan klasifikasi lafadz *wahn* yang telah disusun oleh penulis.

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Lafadz	Jenis Surat
1.	Q.S. Ali Imrān [3]	139	هَنُوا	Madaniyah
		146	وَهْنُوا	
2.	Q.S. an-Nisā' [4]	104	هَنُوا	Madaniyah
3.	Q.S. al-Anfāl [8]	18	مُوهِنُ	Madaniyah
4.	Q.S. Maryam [19]	4	وَهْنِ	Makkiyah
5.	Q.S. al-'Ankabūt [29]	41	أَوْهِنَ	Makkiyah
6.	Q.S. Luqmān [31]	14 (2 kali)	وَهْنًا	Makkiyah
			وَهْنٍ	
7.	Q.S. Muhammad [47]	35	تَحْنُوتَا	Madaniyah

⁴ Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 768

Berikut ini adalah klasifikasi lafadz *wahn* berdasarkan urutan penurunan, yang dipaparkan oleh penulis dalam bentuk tabel di bawah ini.

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Surat
1.	Q.S. Maryam [19]	4	Makkiyah
2.	Q.S. al-‘Ankabūt [29]	41	Makkiyah
3.	Q.S. Luqmān [31]	14 (2 kali)	Makkiyah
4.	Q.S. Ali Imrān [3]	139, 146	Madaniyah
5.	Q.S. an-Nisā’ [4]	104	Madaniyah
6.	Q.S. al-Anfāl [8]	18	Madaniyah
7.	Q.S. Muhammad [47]	35	Madaniyah

B. Makna *Da‘f* dan *Wahn* Menurut Para Mufasir

Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci, berikut adalah beberapa tafsiran yang diberikan oleh beberapa ulama terkait dengan konsep *da‘f* dan *wahn* :

وَكَايْنِ مَنْ نَبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رَيْبُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا

اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

“Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (Ali ‘Imran/3:146)

Dalam kitab tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Firman-Nya: Mereka tidak menjadi lemah, dan tidak merasa putus asa, dan tidak menyerah merupakan terdapat tiga hal: Lemah berhubungan dengan kelemahan fisik, sedangkan lesu mengacu pada kelesuan dan mengendurnya tekad. Tingkatan ketiga adalah menyerah yang merujuk pada penyerahan diri. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ketiga hal ini saling terkait dan dapat membawa seseorang pada penyerahan yang dini.

Sedangkan Muhammad Sayyid Thanthawi memberikan pemahaman yang sedikit berbeda. Baginya, *wahn* berarti melemahnya tekad dan guncangan emosi di dalam hati seseorang. Sedangkan yang kedua *da'f* adalah kelemahan yang dihasilkan oleh guncangan emosi tersebut. Tingkatan ketiga adalah penyerahan diri kepada musuh ketika berperang, yang mencerminkan tindakan tunduk dan menerima kehinaan dari mereka.

Keduanya sepakat bahwa lafadz (ضعف) *da'f* dan (وهن) *wahn* mempunyai makna yang mirip dan dapat merujuk pada kelemahan fisik maupun mental. Mereka mencatat bahwa Al-Qur'an memakai kedua kata itu untuk menggambarkan kedua aspek tersebut.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata (ضعف) *da'f* dan (وهن) *wahn* dalam Al-Qur'an digunakan dalam konteks yang berbeda dan mencakup aspek fisik dan mental. Dalam konteks mental, keduanya terbagi menjadi akal (pikiran) dan hati (perasaan).

1. Ayat *da'f* dan *wahn* dalam dimensi Fisik (jasad)

Fisik merujuk pada dimensi jasmani, badan, dan material dari suatu benda. Berikut ini kata *da'f* yang menunjukkan makna lemah dari segi fisik. Contohnya terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 282.

....فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ لِلَّهِ بِالْعَدْلِ

... “Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.” ... (Al-Baqarah/2:282)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, jika seseorang yang berutang tidak mampu menulisnya karena berbagai alasan, seperti kelemahan mental, keterbatasan fisik seperti usia lanjut, sakit, atau

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h.290-291

ketidakmampuan pribadi seperti kebutaan atau bisu, maka wali atau wakilnya sebaiknya menulis utang tersebut dengan jujur. Hal ini berarti wali atau wakilnya harus bertindak dengan kejujuran dan memastikan bahwa jumlah utang yang sebenarnya tercatat secara akurat meskipun pihak yang berutang tidak dapat melakukannya sendiri.⁶

Sedangkan pada kata *wahn* yang menunjukkan makna lemah segi fisik, yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ (لقمن/31: 14)

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (Luqman/31:14)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya kata (وهنا) berarti mengacu pada kelemahan atau kerapuhan. Ayat ini menggambarkan kondisi seorang ibu yang sedang hamil, mengalami kelemahan fisik karena mengandung anak, dan kemudian melahirkan serta menyusui anak tersebut selama dua tahun.⁷

2. Ayat *da‘f* dan *wahn* dalam dimensi Mental (hati)

Berikut ayat *da‘f* yang menunjukkan makna lemah segi mental hati, yaitu terdapat pada Q.S. Al-Anfal [8]: 66

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ

يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

“Sekarang (saat turunnya ayat ini) Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui sesungguhnya ada kelemahan padamu. Jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh) dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar),

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, h.734.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, h.301.

niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Al-Anfal/8:66)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا* mengindikasikan adanya kelemahan pada dirimu. Thabāthabā'i memahaminya sebagai kelemahan dalam sifat-sifat mental. Menurutny, ini berkaitan dengan lemahnya iman karena kekuatan keyakinan yang dapat memunculkan sifat-sifat terpuji, seperti keberanian, ketabahan, ketepatan pendapat, dan lain-lain yang pada akhirnya membawa kepada kemenangan. Ulama ini menilai bahwa kelemahan yang dimaksud tidak berkaitan dengan persenjataan dan personel, karena umat Islam pada masa Nabi saw. semakin kuat dari segi persenjataan dan personel dari hari ke hari. Pertumbuhan itu yang menyebabkan kelemahan.⁸ Thahir Ibnu Asyur berpendapat bahwa adanya kelemahan pada dirimu adalah semacam alasan mengenai ketentuan yang sebelumnya berat dan sulit, yakni 1 banding 10, namun itu dilakukan demi kepentingan mereka juga.⁹

Sedangkan kata *wahn* yaitu terdapat pada Q.S. Ali ‘Imran [3]: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (Ali ‘Imran/3:139)

Dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan mengenai kalimat *وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا*

تَحْزَنُوا yakni “*Janganlah kalian merasa lemah dengan kekalahan yang kalian dapatkan saat perang Uhud, dengan luka dan korban yang tewas.*” Diambil dari ungkapan *وَهَنَّ فُلَانٌ فِي هَذَا الْأَمْرِ* “*Si fulan bersikap lemah dalam perkara ini*”.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, h.599.

⁹ *Ibid.*, h.601.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk., Vol. 5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h.901

3. Ayat *da'f* dan *wahn* dalam dimensi Mental (akal)

Berikut ayat *da'f* yang menunjukkan makna lemah segi mental hati, yaitu terdapat dalam Qur'an Surat An-Nisa' [4]: 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.” (An-Nisa’/4:76)

Menurut tafsir Quraish Shihab, ayat “*Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah*” (إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا) memiliki tujuan untuk memberikan

nasihat kepada umat Muslim agar tidak menganggap bahwa setan memiliki kekuatan yang luar biasa atau menganggap bahwa manusia tidak mampu mengalahkannya. Ayat tersebut mengingatkan bahwa tipu daya setan sebenarnya lemah dan tidak mampu menyebabkan kerugian yang nyata bagi orang yang memiliki iman dan kesadaran yang kuat. Oleh karena itu, manusia disarankan untuk menghadapi setan dengan kekuatan iman, pengetahuan, dan kesadaran yang benar agar dapat mengatasi godaan setan dan tidak terperangkap olehnya.¹¹

Sedangkan kata *wahn* yaitu terdapat dalam Q.S. Al-Anfal [8]: 18

ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

“Demikian itu (adalah kemenangan yang besar) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.” (Al-Anfal/8:18)

Dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwasannya “Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah itu juga melemahkan tipu daya orang-orang kafir,” yaitu makar atau tipu daya yang telah mereka lakukan, sehingga mereka mau tuntuk dan mengikuti kebenaran, atau mereka binasa.¹² Artinya

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, h.621.

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, Vol. 12, h.140

tipu daya merupakan hubungan dengan akal. Oleh karena itu, lafadz *mūhinu* disini lebih pada dimensi akal.

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK KATA *Ḍa‘f* DAN *Wahn*

A. Makna Dasar Kata *Ḍa‘f* dengan *Wahn*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada bab dua, makna dasar merupakan makna yang terkait dengan kata itu sendiri dan tetap ada tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat.¹ Makna dasar terpisah dari pengaruh kontekstual atau bentuk imbuhan,² dan dapat ditemukan dalam kamus bahasa tertentu.³

1. Kata *Ḍa‘f*

Kata *Ḍa‘f* (ضَعْفٌ), terdiri dari tiga huruf yaitu *Ḍad* (ض) ‘*Ain* (ع) *Fa* (ف) yang merupakan bentuk *mufrad muzakkar* dari kata *ḍu‘afā’* (ضُعَفَاءٌ) yang memiliki arti *ḍiddu al-Qowiyy* (ضِدُّ الْقَوِيِّ) “kebalikan dari kuat, kuasa, mampu, keras, bertenaga.”⁴ Menurut Raghīb Al-Asfahani, bahwa kata *ḍa‘f* diartikan sebagai orang yang lemah, baik digunakan dalam jiwa, badan, maupun keadaan. Sedangkan Ibnu Manzur dalam kamusnya *lisān al-‘arabiyy* menjelaskan bahwa makna *ḍa‘f* yaitu *Khilāfu al-Quwwati* (خِلَافُ الْقُوَّةِ) “lawan dari kuat”. Menurutnya الضُّعْفُ (dengan huruf *ḍad* yang di *dhammah*) adalah kebalikan dari kuat yang menunjukkan arti lemah dalam segi fisik, sedangkan الضَّعْفُ (dengan huruf *ḍad* yang di *fathah*) menunjukkan arti lemah dalam dimensi akal dan hati(mental).⁵

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.12.

² M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur‘an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, Cet. II, 2016, h.167.

³ Baiq Raudatussolihah, “*Analisis Linguistik dalam al-Qur‘an; Studi Semantik terhadap Q.S. al-‘Alaq*”, Tesis, Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2016, h.61.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab*, h.822.

⁵ Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, vol. 9, h. 203

2. Kata *Wahn*

Kata *Wahn* terdiri dari tiga huruf yaitu *Wau* (و) *Ha* (هـ) *Nun* (ن) diartikan (الضَّعْفُ) ”lemah”.⁶ Sedangkan Ibnu Manzur dalam kamus *lisān al-‘arabiyy* menjelaskan bahwa *al-Da‘fu Fi al-‘Amali wa al-Amr* (الضَّعْفُ فِي الْعَمَلِ وَالْأَمْرِ) “lemah pada pekerjaan dan urusan”.⁷ Sedangkan kata *wahn* dalam beberapa kamus diartikan الضَّعْفُ. Seperti yang terdapat dalam kamus pada beberapa kamus *Mu‘jam Al-Wasīf*⁸, dan *Al-Muhīf*⁹, kata *Wahn* hanya diartikan dengan *al-Da‘fu fi al-‘Amali* (الضَّعْفُ فِي الْعَمَلِ).

B. Makna Relasional Kata *Da‘f* dengan *Wahn*

Setelah melakukan pencarian dan pemahaman terhadap makna dasar kata *da‘f* dan *wahn*, langkah selanjutnya adalah mencari makna relasional. Makna relasional merujuk pada konotasi atau makna tambahan yang diberikan pada kata-kata atau frasa dengan mempertimbangkan posisi dan hubungannya dengan konteks tertentu. Kata-kata tersebut dapat memiliki hubungan yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem bahasa. Makna suatu kata dapat dipengaruhi oleh kalimat di mana kata tersebut digunakan atau oleh konteksnya, serta hubungannya dengan kosakata lain dalam kalimat tersebut.¹⁰ Untuk memperoleh makna relasional, analisis tidak hanya terbatas pada konotasi, tetapi juga melibatkan analisis sintagmatik (*tarkīb*) dan paradigmatis (*dalālah*).¹¹

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah metode analisis yang memfokuskan pada hubungan antara kata-kata dalam urutan linear atau kontekstual.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab*, h.1586.

⁷ Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, vol. 13, h.253.

⁸ Syauqi Dhaif, *Mu‘jam Al-Wasīf*, h.1060.

⁹ Muhammad Ibn Ya‘qub Al-Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhīf*, h.1785.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

¹¹ Muhammad Nabihul janan, “*Sinonimitas dalam al-Qur’an; Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah*”, Skripsi, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017, h.29.

Tujuan dari analisis sintagmatik adalah untuk menentukan makna suatu kata dengan mempertimbangkan kata-kata yang mendahuluinya dan mengikutinya dalam suatu unit leksikal, seperti kalimat atau frasa. Makna kata tersebut muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks penggunaannya.¹²

a. Kata *Da‘f*

Berikut ini merupakan beberapa analisis makna relasi sintagmatik terhadap ayat yang mengandung kata *da‘f*, sehingga menghasilkan makna atau konsep baru, di antaranya:

1) Lemah yang berhubungan dengan perang

Dalam konteks ini, kata (*da‘f*) lemah berhubungan dengan perang, yang melibatkan dimensi kelemahan fisik dan mental (hati dan akal). Makna ini muncul dalam kata *da‘f* yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an, seperti Q.S. Ali ‘Imran [3]: 146, Q.S. An-Nisa’ [4]: 75, 97, 98, Q.S. Al-A’raf [7]: 76, 150, Q.S. Al-Anfal [8]: 66, Q.S. At-Taubah [9]: 91, Q.S. Ibrahim [14]: 21, dan Q.S. Gafir [40]: 47. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. An-Nisa’ [4]: 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.” (An-Nisa’/4:75)

Dalam ayat Q.S. An-Nisa’ [4]: 75 yang disebutkan, terdapat penggunaan pertanyaan yang mengandung makna kecaman terhadap

¹² Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam*, h.33.

larangan berhijrah ke Madinah berdasarkan perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian tersebut menegaskan bahwa bagi kaum Muslim yang datang mencari perlindungan dari Nabi Muhammad saw., mereka harus dikembalikan kepada kaum Musyrikin di Makkah, sementara bagi siapa pun yang menuju Mekah dengan niat untuk meninggalkan Nabi Muhammad, mereka tidak diharuskan untuk dikembalikan ke Madinah.

Meskipun redaksi ayat tersebut memiliki konteks spesifik dalam turunnya, pemahamannya tidak terbatas pada konteks tersebut. Ayat tersebut memiliki makna yang lebih umum dan mencakup siapapun yang dapat ditampung oleh redaksinya. Dalam ayat ini, terdapat perbedaan antara berperang di jalan Allah (*fī sabīlillāh*) dan berperang untuk membela kaum yang lemah (*mustaḍ'afūn*). Namun, perlu dicatat bahwa berperang untuk membela kaum yang lemah juga termasuk dalam berperang di jalan Allah. Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat mendorong umat Muslim untuk membela kaum yang lemah dan tertindas, baik dalam lingkup lokal (negara) maupun dalam konteks yang lebih luas.¹³

2) Lemah karena masih kecil

Dalam konteks ini, (*da'f*) lemah anak kecil yang tidak memiliki harta, dan rawan dalam penganiayaan, yang melibatkan dimensi kelemahan fisik dan mental (hati dan akal). Makna ini muncul dalam kata *da'f* yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-Baqarah [2]: 266, Q.S. An-Nisa' [4]: 9 dan 127. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. An-Nisa' [4]: 127:

¹³ Muhammad Husain Thaba'thah'i, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-Ilmiyyah li al-Mathbu'at, 1974, juz 4, h. 432

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَّىٰ
النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُوهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

“Mereka meminta fatwa kepada engkau (Nabi Muhammad) tentang perempuan. Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur’an tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka, serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya. (Allah juga memberi fatwa kepadamu) untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (An-Nisa’/4:127)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat tersebut dimulai dengan pertanyaan karena pada masa itu masyarakat belum familiar dengan aturan hukum, terutama terkait dengan wanita. Adat istiadat dan keyakinan mereka berbeda-beda, sehingga perlu ada penjelasan tentang hak dan kewajiban yang terkait dengan wanita, seperti hak warisan, mahar yang wajib diberikan, dan hal-hal lain yang menjadi hak mereka. Ayat ini juga menyentuh masalah yang berkaitan dengan pilihan pasangan hidup, di mana seseorang tidak boleh menolak menikahi seorang wanita hanya karena faktor kekayaan, kecantikan, kemiskinan, atau keburukan.

Allah memberikan fatwa tentang perlindungan dan keadilan terhadap anak-anak yatim. Ayat ini memerintahkan umat Muslim untuk memelihara anak-anak yatim dengan adil, memberikan mereka perlindungan, dan memenuhi hak-hak mereka. Fatwa-fatwa ini sebenarnya sudah cukup bagi umat Muslim untuk berperilaku baik terhadap wanita dan mencegah mereka melakukan kesalahan atau mengabaikan ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah dan terus-menerus diingatkan dalam kitab suci (Al-Qur’an).¹⁴

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, h.737-738.

3) Lemah atas penindasan Pemimpinnya

Dalam konteks ini, yaitu (*da'f*) lemah karena penindasan yang dilakukan pemimpinnya. Makna ini muncul dalam kata *da'f* yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. Al-A'raf [7]: 75, 137, Q.S. Ibrahim [14]: 21, Q.S. Al-Qasas [28]: 4, 5, Q.S. Saba' [34]: 31, 32, dan 33. Sebagai contoh, berikut penulis cantumkan dua ayat tersebut, yaitu Q.S. Saba' [34]: 32 dan 33:

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ

كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ النَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ

تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَجَعَلْنَا

الْأَغْلَلَ فِي آعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

31. “Orang-orang yang kufur berkata, “Kami tidak akan pernah beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada (kitab) yang sebelumnya.” (Alangkah mengerikan) jika engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang zalim ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (saat) sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain (saling berbantah). (Para pengikut) yang dianggap lemah berkata kepada (para pemimpin) yang menyombongkan diri, “Seandainya bukan karenamu, niscaya kami menjadi orang-orang mukmin.”

32. “(Para pemimpin) yang menyombongkan diri berkata kepada (para pengikut) yang dianggap lemah, “Kamakah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah ia datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamulah para pendurhaka.” (Saba'/34:31-32)

Menurut penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya, penggunaan huruf sin (س) dalam kata *istud'ifu* (استضعفوا) memiliki tujuan untuk menyiratkan makna anggapan, sehingga kata tersebut dapat dimaknai sebagai mereka yang dianggap lemah (meskipun sebenarnya mereka tidak lemah di sisi Allah). Ibn 'Asyur juga memahaminya sebagai penganiayaan, yang mengindikasikan bahwa para pengikut tidak diberdayakan oleh pemimpin-pemimpin mereka

yang menyombongkan diri. Sebaliknya, mereka justru mengalami penindasan, penghinaan, dan pengucilan oleh penguasa dan pemimpin mereka.¹⁵

4) Lemahnya dalam penciptaan (fase kehidupan)

Dalam konteks ini, yaitu lemahnya manusia pada tiga fase, yaitu balita, dewasa, dan tua. Makna ini muncul dalam kata *da'f* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Ar-Rum [30]: 54 yaitu:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ (الرُّوم/30: 54)

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban.595) Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Ar-Rum/30:54)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat tersebut menggambarkan pertumbuhan fisik seseorang, sementara kelemahan dan kekuatan juga terkait dengan aspek mentalnya. Manusia memiliki kelemahan dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan yang dapat membuat semangatnya merosot. Namun, di sisi lain, Allah memberikan kekuatan pada jiwa manusia untuk menghadapi tantangan tersebut. Penting untuk diingat bahwa kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental seseorang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, dan oleh karena itu, kata-kata *kelemahan* (ضعف) dan *kekuatan* (قوة) ditampilkan dalam bentuk *indefinite* (tidak ditentukan secara spesifik).¹⁶

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, h.626.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, h.263-264.

5) Lemah fisik dalam hal utang-piutang

Dalam konteks ini, yaitu (*ḍaʿf*) lemah fisik karena tua atau bisu. Makna ini muncul dalam kata *ḍaʿf* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 282

....فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ
وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۖ.....

... “Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.” ... (Al-Baqarah/2:282)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini memberikan perintah kepada orang-orang beriman yang terlibat dalam transaksi utang-piutang, khususnya yang berperan sebagai pihak yang berutang. Tujuan dari perintah ini adalah agar yang memberikan pinjaman merasa lebih tenang dengan adanya pengimlakan (penulisan) sebagai bukti utang, meskipun kreditor itu sendiri tidak memintanya.

Namun, ayat ini juga memberikan penjelasan tentang bagaimana menghadapi situasi jika pihak yang berutang tidak mampu melakukan pengimlakan. Ada beberapa alasan yang mungkin membuat seseorang tidak mampu mengimlakan, seperti keterbatasan akal, kelemahan fisik seperti sakit atau usia lanjut, atau bahkan keterbatasan komunikasi seperti bisu atau tidak menguasai bahasa yang digunakan. Selain itu, ada kemungkinan juga rasa malu yang membuat seseorang enggan untuk mengimlakan.¹⁷

6) Lemahnya manusia dalam mengendalikan hawa nafsu

Dalam konteks ini, yaitu manusia lemah dalam menghadapi hawa nafsu. Makna ini muncul dalam kata *ḍaʿf* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa' [4]: 28 yaitu:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, h.734.

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.” (An-Nisa’/4:28)

Maksud manusia diciptakan dalam kondisi lemah adalah lelaki lemah terhadap godaan perempuan. Seperti pernyataan Imam Thawus yang menafsiri ayat frasa *wa khuliqal insānu ḍa’ifā*, maksudnya lemah dalam urusan perempuan. Titik kelemahan lelaki ada pada urusan perempuan. Imam At-Thabari meriwayatkan:

Artinya, “Al-Hasan bercerita kepadaku, ia berkata: “Abdurrazzaq mengabariku: “Mu’ammār mengabariku: “Diriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya tentang ayat “Wa khuliqal insānu ḍa’ifā”. Imam Thawus berkata: “Yaitu diciptakan dalam kondisi lemah dalam urusan perempuan. Tidaklah manusia (lelaki) lebih lemah dalam menghadapi sesuatu daripada dalam menghadapi urusan perempuan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa golongan yang disebut sebagai *lemah* adalah golongan laki-laki yang tidak mampu menahan godaan dari wanita. Hal ini semakin memperkuat keyakinan manusia bahwa mereka sangat membutuhkan Allah Swt. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang rentan dan tidak berdaya. Mereka adalah makhluk yang lemah. Hati manusia menjadi lemah ketika kesenangannya terhadap dunia semakin meningkat. Kehadiran hati yang lemah ini membuat manusia rentan terhadap perbuatan yang melanggar petunjuk Allah SWT. Untuk mengatasi kelemahan ini, manusia memerlukan kekuatan agar dapat menjalani hidup dengan lebih mudah.¹⁸

7) Lemah dalam kepercayaan (Musyrik)

Dalam konteks ini, yaitu (*ḍa’if*) lemah dalam kepercayaan (musyrik) yaitu penyembahan selain Allah. Makna ini muncul dalam kata *ḍa’if* yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an, seperti Q.S. Maryam [19]: 75, Q.S. Al-Hajj [22]: 73, dan Q.S. Al-Jinn [72]: 24. Sebagai contoh, berikut penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. Al-Hajj [22]: 73 :

¹⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ al- Bayan*, Vol. 6, h.784

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا

وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ

وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.” (Al-Hajj/22:73)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah dijelaskan betapa tidak berbanding antara Allah swt. Yang Mahakuat lagi Perkasa itu dengan tuhan-tuhan kaum musyrikin, yang justru lebih hina, lemah, dan remeh daripada lalat yang merupakan makhluk yang sangat remeh dalam pandangan manusia sekaligus lalat itulah yang meremehkan tuhan-tuhan itu karena mereka tidak dapat merebut apa yang telah dirampas oleh lalat.

Penjelasan dari Al-Qurthubi dan Sayyid Quthub tersebut berkaitan dengan interpretasi mereka mengenai penggunaan contoh lalat dalam ayat tersebut. Mereka berpendapat bahwa penggunaan lalat sebagai contoh memiliki tujuan untuk menunjukkan betapa remeh, lemah, dan kotor nya lalat sebagai binatang. Lalat dianggap sebagai makhluk yang sangat kecil dan tidak memiliki nilai yang tinggi. Dalam konteks tersebut, ayat tersebut mengungkapkan kontras antara penciptaan lalat yang lemah dan kotor dengan keyakinan kaum musyrikin yang mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan dan melindungi makhluk seperti lalat. Dengan memilih lalat sebagai contoh, Al-Qur'an ingin menanamkan dalam

benak manusia kesan kelemahan dan keterbatasan dari apa yang mereka sembah sebagai tuhan.¹⁹

8) Tipu daya setan yang lemah

Dalam konteks ini, (*ḍaʿf*) lemah segi akal yaitu (tipu daya) syetan untuk menguasai manusia yang beriman. Makna ini muncul pada kata *ḍaʿf* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa' [4]: 76:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.” (An-Nisa’/4:76)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat yang menyatakan *Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah* mengandung makna bahwa tipu daya setan sebenarnya tidak memiliki kekuatan yang absolut. Meskipun setan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi manusia dan menggoda mereka, Allah melindungi orang-orang yang beriman sehingga ia tidak mampu menjerumuskan manusia yang berperisai *dzikrullah* serta membentengi diri dengan takwa. Bahkan, dari kata *tipu daya* dapat dipahami kelemahan setan karena yang menipu pastilah tidak mampu berhadapan langsung dan pastilah mencari cara terselubung untuk menjerumuskan lawannya.²⁰

b. Kata *Wahn*

1) Lemah karena tua

Dalam konteks ini di tandai dengan adanya lafadz الْعَظْمُ مِنِّي

وَأَشْتَغَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا yang berarti keadaan sudah tua, dan dikaitkan dengan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, h.292.

²⁰ *Ibid.*, h.622.

kata *wahn*. Makna ini muncul dalam kata *wahn* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Maryam [19]: 4 :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

“Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku.” (Maryam/19:4)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, inti doa Nabi Zakariyya AS. Nabi Zakariyya as. memulai doanya dengan mukadimah yang berfungsi untuk menggambarkan keadaannya yang lemah dan tua, sehingga dia benar-benar membutuhkan seorang anak sebagai pewaris. Dalam mukadimah ini, Nabi Zakariyya as. mengungkapkan bahwa dia berada dalam keadaan darurat dan yakin bahwa Allah Yang Maha Pemurah dan Mahakasih akan membantu orang yang berada dalam keadaan darurat. Selanjutnya, Nabi Zakariyya as. menggambarkan rasa optimisnya dengan mengakui bahwa doanya selama ini telah dikabulkan oleh Allah Swt. Beliau bersyukur dan mengakui anugerah Ilahi yang telah diterimanya sejak masa mudanya. Dengan demikian, beliau berharap bahwa Allah akan memberikan hal yang serupa pada masa tuanya. Kemudian, Nabi Zakariyya as. menyampaikan alasan mengapa dia memohon seorang anak. Alasan tersebut adalah kekhawatirannya terhadap masa depan. Nabi Zakariyya as. menyadari bahwa jika permohonannya diukur dengan kebiasaan dan logika manusia, hal tersebut sangatlah sulit untuk terwujud. Dia juga mengakui bahwa istrinya mandul sejak dahulu.²¹

2) Lemah dalam mengandung

Dalam konteks ini kata *حَمَلْتُهُ* yang menunjukkan kelemahan pada saat mengandung. Makna ini muncul dalam kata *wahn* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Luqman [31]: 14 :

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, h.411.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلَوْلَا دَيْنُكَ إِلَى الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (Luqman/31:14)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat di atas tidak secara khusus menyebutkan peran bapak, tetapi lebih menekankan peran ibu. Hal ini disebabkan oleh potensi anak untuk mengabaikan atau mengesampingkan ibu karena kelemahannya, yang berbeda dengan peran bapak. Pada konteks kelahiran anak, peran bapak cenderung lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu. Setelah proses pembuahan, seluruh proses kelahiran anak ditanggung sepenuhnya oleh ibu. Ini tidak hanya terbatas pada masa kelahiran, tetapi juga termasuk proses menyusui dan pemeliharaan anak. Meskipun bapak bertanggung jawab dalam membantu ibu dan mempersiapkan segala kebutuhan, namun perannya tidak sejauh yang ibu lakukan dalam hubungan langsung dengan anak.

Kata (وهنا) *wahnan* yang berarti kelemahan atau kerapuhan digunakan dalam ayat ini untuk menggambarkan kurangnya kemampuan ibu dalam menanggung beban kehamilan, menyusui, dan merawat anak. Kata tersebut menunjukkan bahwa sang ibu mengalami kelemahan yang begitu besar sehingga segala hal yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikul olehnya.²²

3) Larangan berhati lemah dalam menghadapi musuh (perang)

Dalam konteks ini yaitu berhubungan perang, dimana larangan berhati lemah ketika menghadapi musuh. Makna ini muncul dalam

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, h.301.

kata *wahn* yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Q.S. An-Nisa' [4]: 104, Q.S. Ali 'Imran [3]: 139 dan Q.S. Muhammad [47]: 35. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. An-Nisa' [4]: 104 :

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۚ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ
اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

“Janganlah kamu merasa lemah dalam mengejar kaum itu (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana yang kamu rasakan. (Bahkan) kamu dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (An-Nisa’/4:104)

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan perintah kepada umat Muslim untuk melaksanakan salat dalam situasi berbahaya atau perang. Ayat ini juga menekankan pentingnya kewaspadaan dan kesiagaan dalam menghadapi serangan musuh. Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan bahwa beberapa individu, terutama yang terluka, mungkin cenderung mematuhi dorongan naluri untuk menjadi terlalu hati-hati dan menghindari musuh. Namun, ayat ini menegaskan agar mereka tidak merasa lemah, takut, atau kehilangan semangat dalam mengejar musuh-musuh mereka, meskipun musuh memiliki jumlah yang lebih banyak dan senjata yang lebih kuat. Meskipun ada kemungkinan mereka mengalami cedera atau rasa sakit, mereka diingatkan bahwa musuh juga akan merasakan penderitaan yang sama seperti yang mereka rasakan. Oleh karena itu, mereka tidak boleh membiarkan rasa sakit membuat mereka lemah atau menghalangi semangat perjuangan. Lebih penting lagi, mereka harus berjuang dengan mengharapkan kemenangan, surga, pahala, dan keridhaan Allah, hal-hal yang tidak akan mereka harapkan musuh mereka. Musuh berjuang atas dasar

ambisi dan hawa nafsu, didorong oleh setan, bukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah.²³

4) Orang yang Bertaqwa tidak lemah

Dalam konteks ini orang yang bertaqwa, mereka tidak menjadi lemah, lesu, serta tidak menyerah kepada musuh. Makna ini muncul dalam kata *wahn* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Ali 'Imran [3]: 146 :

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِثْيُونٌ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا
وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾ (آل عمران/3: 146)

“Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (Ali 'Imran/3:146)

Dalam kitab tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Firman-Nya: *Mereka tidak menjadi lemah, dan tidak merasa putus asa, dan tidak menyerah* merupakan terdapat tiga hal: *Lemah* berhubungan dengan kelemahan fisik, sedangkan *lesu* mengacu pada kelesuan dan mengendurnya tekad. Tingkatan ketiga adalah *menyerah* yang merujuk pada penyerahan diri. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ketiga hal ini saling terkait dan dapat membawa seseorang pada penyerahan yang dini.

Sedangkan Muhammad Sayyid Thanthawi memberikan pemahaman yang sedikit berbeda. Baginya, *wahn* berarti melemahnya tekad dan guncangan emosi di dalam hati seseorang. Sedangkan yang kedua *ḍa'f* adalah kelemahan yang dihasilkan oleh guncangan emosi tersebut. Tingkatan ketiga adalah penyerahan dini kepada musuh ketika berperang, yang mencerminkan tindakan tunduk dan menerima kehinaan dari mereka.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, h.694.

Keduanya sepakat bahwa lafadz (ضعف) *da'f* dan (وهن) *wahn*

mempunyai makna yang mirip dan dapat merujuk pada kelemahan fisik maupun mental. Mereka mencatat bahwa Al-Qur'an memakai kedua kata itu untuk menggambarkan kedua aspek tersebut.²⁴

5) Allah melemahkan tipu daya orang kafir

Dalam konteks ini orang kafir dilemahkan oleh Allah. Makna ini muncul dalam kata *wahn* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Anfal [8]:18 :

ذٰلِكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ مُوْهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِيْنَ ﴿١٨﴾

“Demikian itu (adalah kemenangan yang besar) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.” (Al-Anfal/8:18)

Dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwasannya ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah itu juga melemahkan tipu daya orang-orang kafir, yaitu makar atau tipu daya yang telah mereka lakukan, sehingga mereka mau tuntuk dan mengikuti kebenaran, atau mereka binasa.²⁵ Sedangkan dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwasannya bahwa Allah SWT melemparkan rasa takut dan cemas kedalam hati orang-orang kafir hingga akhirnya mereka pun terpisah-pisah dan menjadi lemah.²⁶

6) Lemah dalam kepercayaan (Musyrik)

Dalam konteks ini lemah berhubungan dengan kepercayaan (kaum musyrik). Makna ini muncul dalam kata *wahn* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Ankabut [29]: 41 :

مَثَلُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوْتِۙ اِذَا خَذَتْ يَنْتًا وَّانَّ اَوْهَنَ

الْبُيُوْتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوْتِ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤١﴾

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h.290-291

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Vol. 12, h.140

²⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, dkk, Vol. 7, Jakarta: Pustaka Azza, 2008, h.968

“Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).” (Al-Ankabut/29:41)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat tersebut menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kelemahan sarang laba-laba. Ayat tersebut menggambarkan bahwa orang-orang musyrik yang menyembah berhala-berhala sebagai pelindung mereka mirip dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai tempat perlindungannya. Namun, sarang laba-laba itu sendiri sangat rapuh, dan meskipun disebut sebagai rumah atau tempat perlindungan, sebenarnya tidak dapat memberikan perlindungan yang nyata dari cuaca panas atau dingin.

Dalam perumpamaan tersebut, setiap gerakan kecil yang menyentuh sarang laba-laba sudah cukup untuk menghancurkannya. Hal ini disamakan dengan berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin, yang hanya memiliki nama sebagai tuhan-tuhan, tetapi sebenarnya tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak mampu memberikan perlindungan.

Thahir Ibn ‘Asyur menambahkan bahwa perumpamaan ini dapat dipahami bahwa orang-orang musyrik dalam kepercayaan mereka dianggap serupa dengan laba-laba. Sarang laba-laba, yang tidak berfungsi saat dibutuhkan, diibaratkan dengan keadaan berhala-berhala yang runtuh begitu disentuh atau tidak mampu memberikan perlindungan yang diharapkan.²⁷

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatic merupakan pendekatan analisis linguistik yang melibatkan perbandingan antara kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain dalam bahasa. Perbandingan tersebut mencakup kata-kata dengan makna serupa (sinonim) maupun kata-kata yang memiliki makna

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, h.86.

berlawanan (antonim). Dalam analisis ini, perhatian diberikan terhadap hubungan konseptual antara kata-kata tersebut.²⁸

Berikut ini analisis paradigmatis kata *da‘f* dan *wahn* yang akan penulis lakukan dengan mencari makna sinonim dan antonim. Melalui pencarian menggunakan aplikasi *Mu‘jam al-Ma‘any al-Jami‘* online di www.almaany.com, ditemukan bahwa kata *da‘f* dan *wahn* memiliki beberapa sinonim, seperti *Khaḏl* (خذل) dan *‘Ajz* (عجز), sementara antonimnya adalah kata *Quwwah* (قوة).

a. Sinonim kata *da‘f* dan *wahn*

1) *al-‘Ajz*

Kata *al-‘Ajz* (العجز) adalah kata terambil dari *‘ajaza* (عَجَزَ), *ya‘jizu* (يَعْجِزُ), *‘ajzan* (عَجَزًا), yang diartikan *ḍa‘īfan* (ضَعِيفًا) “lemah”.²⁹ Sedangkan dalam kamus *Lisan al-‘Arab* disebutkan bahwa (والعَجْزُ: الضَّعْفُ) memiliki makna dan menggunakan kata *naqīd al-Da‘fu* (الضَّعْفُ) yang berarti “lemah”.³⁰

Dalam penelusuran melalui kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāḥ al-Qur’an* yang ditulis oleh Muhammad Fu‘ad Abd al-Baqī, ditemukan bahwa lafadz *al-‘Ajz* (العجز) dalam Al-Qur’an terdapat pada beberapa surah, yaitu: ³¹ Surah Al-Ma‘idah [5]: 31, Surah Al-An‘am [6]: 134, Surah Al-Anfal [8]: 59, Surah At-Taubah [9]: 2, 3, Surah Yunus [10]: 53, Surah Hud [11]: 20, 32, 72, Surah An-Nahl [16]: 46, Surah Al-Hajj [22]: 51, Surah An-Nur [24]: 57, Surah Asy-Syu‘ara’ [26]: 171, Surah Al-‘Ankabut [29]: 22, Surah Saba’ [34]: 5, 38, Surah Fatir [35]: 44, Surah As-Saffat [37]: 135, Surah Az-Zumar

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 14

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab*, h.898.

³⁰ Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, vol. 5, h. 369

³¹ Fu‘ad Abd al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras*, h. 446

[39]: 51, Surah Asy-Syura [42]: 31, Surah Al-Ahqaf [46]: 32, Surah Az-Zariyat [51]: 29, Surah Al-Qamar [54]: 20, Surah Al-Haqqah [69]: 7, dan Surah Al-Jinn [72]: 12 (2 kali). Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. Fatir [35]: 44 :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ

قُوَّةً وَمَا كَانَ لِلَّهِ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

“Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Fatir/35:44)

2) *Al-Khaẓl*

Kata *al-Khaẓl* (الْحَذَل) ialah terambil dari kata *khaẓala* (حَذَلَ),

yakhzualu (يُحْذِلُ), *khaẓlan* (حَذَلًا), yang di artikan “tidak memberi

pertolongan” dan juga diartikan *galabah* (غَلَبَهُ) yang berarti

“mengalahkan”, dan *ḍa‘ufa* (ضَعُفٌ) “lemah”.³²

Dalam penelusuran melalui kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāḥ al-Qur’an* yang ditulis oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, ditemukan bahwa lafadz *al-Khaẓl* (الْحَذَل) dalam Al-Qur’an terdapat pada beberapa surah, yaitu:³³ Q.S. Ali ‘Imran [3]: 160, Q.S. Al-Isra’ [17]: 22, Q.S. Al-Furqan [25]: 29. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. Al-Isra’ [17]: 22;

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَحْذُومًا ﴿٢٢﴾

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab*, h.328.

³³ Fu’ad Abd al-Baqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras*, h. 227

“Janganlah engkau menjadikan tuhan yang lain bersama Allah (sebab) nanti engkau menjadi tercela lagi terhina.” (Al-Isra’/17:22)

M. Quraish Shihab dalam kitabnya, kata (مُخْذُول) *makhzūl*

adalah seseorang yang tadinya menduga mempunyai pembela atau penolong, ternyata pertolongan dan pembelaan tidak diberikan oleh siapa yang ia andalkan sehingga ia kecewa karena tidak tertolong.³⁴

b. Antonim kata *ḍaʿf* dan *wahn*

1) *al-Quwwah*

Kata *al-Quwwah* (الْقُوَّة) ialah terambil dari kata *qawiya* (قَوِيَ) *yaqwa* (يَقْوَى) *quwwah* (قُوَّة) jama’ dari kata *quwwāt* (قُوَّات) dan *aqwiya* (أَقْوَى) yang memiliki arti dasar (ضِدُّ ضَعْف) “kebalikan dari kuat”.³⁵

Dalam penelusuran melalui kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li al-Faz al-Qurʿan* yang ditulis oleh Muhammad Fuʿad Abd al-Baqī, ditemukan bahwa lafadz *al-Quwwah* (قُوَّة) dalam Al-Qurʿan terdapat pada beberapa surah, yaitu:³⁶ Surat Al-Baqarah [2]: 63, 93, 165, Surat Al-Aʿraf [7]: 145, 171, Surat Al-Anfal [8]: 60, 52, Surat At-Taubah [9]: 69, Surat Hud [11]: 52 (dua kali), 66, 80, Surat An-Nahl [16]: 92, Surat Al-Kahf [18]: 39, 95, Surat Maryam [19]: 12, Surat Al-Hajj [22]: 40, 74, Surat Asy-Syuʿaraʾ [26]: 19, Surat An-Naml [27]: 33, 39, Surat Al-Qasas [28]: 26, 76, 78, Surat Ar-Rum [30]: 9, 54 (dua kali), Surat Al-Ahzab [33]: 25, Surat Fatir [35]: 44, Surat Gafir [40]: 21, 22, 82, Surat Fussilat [41]: 15 (dua kali), Surat Muhammad [47]: 13, Surat Az-Zariyat [51]: 58, Surat An-Najm [53]: 5, Surat Al-Waqiʿah [56]: 73, Surat Al-Hadid [57]: 25, Surat Al-Mujadalah [58]: 21, Surat At-Takwir [81]: 20, dan Surat At-Tariq [86]: 10. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu Q.S. Ar-Rum [30]: 54;

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, h.441.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab*, 1997, h.1175.

³⁶ Fuʿad Abd al-Baqī, *al-Muʿjam al-Mufahras*, h. 587-588

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

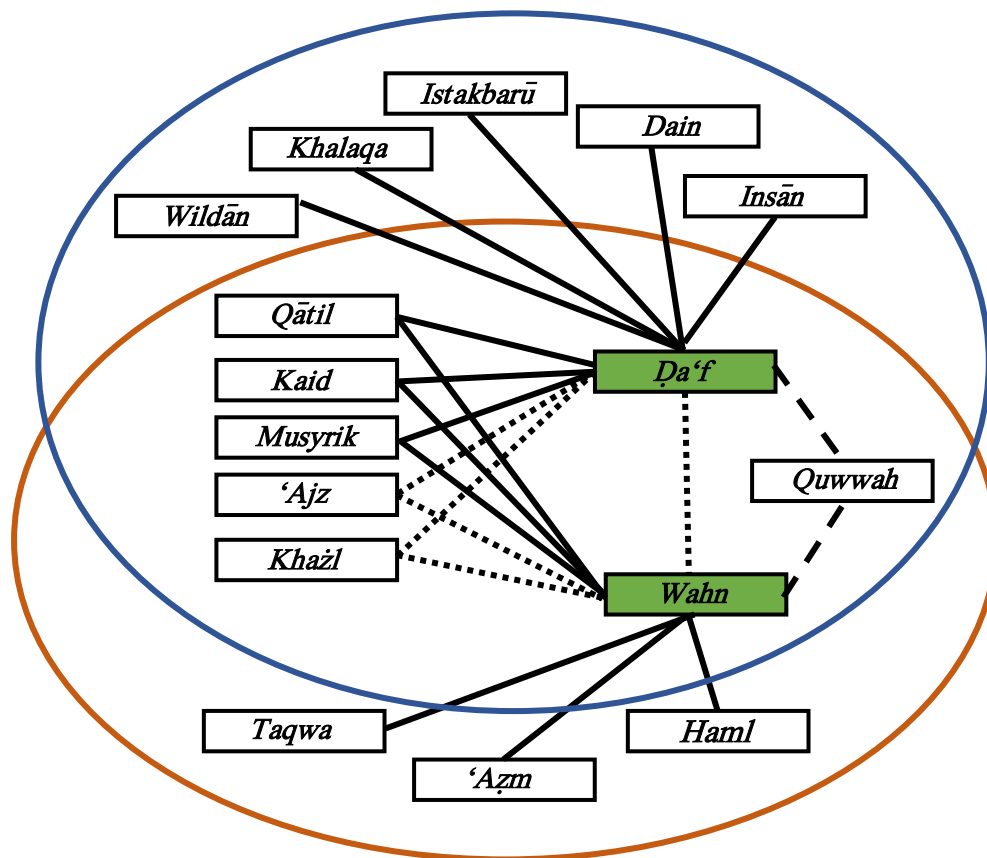
ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Ar-Rum/30:54)

3. Hubungan Kata *Da’f* dan *Wahn* Berdasarkan Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

Kosakata Al-Qur’an memiliki hubungan yang saling terkait, menciptakan suatu konsep pandangan dunia yang terstruktur secara kohesif (melekat satu dengan yang lain) melalui makna kata-kata yang digunakan. Metode analisis sintagmatik, paradigmatik (sinonim dan antonim), dan lainnya digunakan untuk menjelaskan hubungan yang tepat antara kata-kata dalam Al-Qur’an.³⁷ Dalam konteks ini, penulis akan menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan kata “*da’f* dan *wahn*” dalam medan semantik. Namun, sebelum menjelaskan lebih lanjut, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang medan semantik yang melibatkan kedua kata tersebut.

³⁷ Zuilaikhah Fotri Nur Ngasih, “Keadilan dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Atas Kata Al-‘Adl dan al-Qist)”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Yogyakarta, 2004, h. 83.



Keterangan:



: Fokus Kata



: Semantik Kata *Ḍaʿf*



: Semantik Kata *Wahn*



: Garis Tunjuk Paradigmatik (Sinonim)



: Garis Tunjuk Paradigmatik (Antonim)



: Garis Tunjuk Sintagmatik

Berdasarkan diagram medan semantik diatas, dalam analisis sintagmatik dan paradigmatik disimpulkan bahwa antara makna kata *Ḍaʿf* dengan *wahn* saling berdekatan.

C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Istilah sinkronik dan diakronik merujuk pada analisis kata yang terkait dengan aspek waktu atau sejarah perkembangan kata tersebut dalam suatu masyarakat pada periode tertentu. Hal ini dikarenakan sebuah kata tidak hanya

merupakan kombinasi kata-kata semata, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, budaya, dan prasangka masyarakat yang menggunakannya.³⁸

Aspek diakronik dalam linguistik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada dimensi waktu dalam bahasa. Ini melibatkan studi perubahan dan perkembangan kata-kata dalam kelompok yang masing-masing mengalami perubahan secara unik. Pendekatan diakronik ini berfokus pada fenomena linguistik sesuai dengan urutan sejarah. Toshihiko Izutsu, mengelompokkan semantik historis ini ke dalam tiga periode yang berbeda: periode pra Qur'anik, periode Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik.³⁹

1. Periode Pra Qur'anik

Pada periode pra Qur'anik, mengacu pada masa sebelum kedatangan Islam, pemahaman terhadap arti kosakata merujuk pada syair-syair jahiliyah. Syair-syair jahiliyah merujuk pada kumpulan puisi yang berkembang sebelum kedatangan agama Islam.

a. Kata *Da'f*

Untuk memperoleh pemahaman tentang makna dan penggunaan kata *da'f* pada masa pra Qur'anik, penulis dapat merujuk pada syair-syair yang berasal dari periode jahiliyah. Salah satu syair yang mencerminkan hal tersebut adalah syair yang dikemukakan oleh *Sa'id bin Nasyib*:⁴⁰

وَفِي اللَّيْلِ ضَعْفٌ وَالشَّرَاسَةُ هَيْبَةٌ * وَمَنْ لَمْ يُهَبِّ يَحْمَلْ عَلَى مَرْكَبٍ وَعَرٍ

“Dalam kelembutan ada kelemahan, dan dalam kekerasan ada kekaguman, Dan siapa pun yang tidak menguasainya akan dibawa dengan perahu yang bergelombang”

Juga diungkapkan dalam syair lainnya:⁴¹

إِرْفَعِ ضَعِيفَكَ لَا يُجْرِيكَ بِكَ ضَعْفُهُ * يَوْمًا فَتُدْرِكُهُ الْعَوَاقِبُ قَدْ نَمَا

³⁸ Siti Marwani, *“Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an”*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020, h.89.

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 32

⁴⁰ Al-Raghīb al-Asfihāni, *Muhādharat al-Adabāi wa Muhāwarāt al-Syu'arāi wa al-Balaghāi*, Beirut: Serikat al-Arqam bin Abi al-Arqam, juz 1, 2000, hlm. 297

⁴¹ Al-Raghīb al-Asfihāni, *Muhādharat al-Adabāi*, juz 1, hlm. 662

“Angkat lemahmu, jangan biarkan kelemahannya mengganggu. Suatu hari, konsekuensinya akan menyadari ketika dia telah tumbuh (sadar).”

Kata *d‘af* pada masa Qur’aniq yang terdapat dalam syair jahiliyah diatas bahwasannya menunjukkan makna *d‘af* atau lemah dalam dimensi atau segi mental yang berkaitan dengan hati yaitu perasaan (sifat dan tekad).

b. Kata *Wahn*

Disebutkan dalam syair *Diwan Zuhair*, dikutip dari syair yang berjudul *أُرْدُدْ يَسَارًا*⁴²

فَلَنْ يَقُولُوا بِحَبْلِ وَاهِنٍ خَلَقَ * لَوْ كَانَ قَوْمُكَ فِي سَبَابِهِ هَلَكُوا

“Mereka tidak akan berkata, dengan tali yang lemah diciptakan. Jika kaummu binasa dengan sebab-sebabnya.”

Kata *wahn* dalam syair jahiliyah di atas menunjukkan makna bahwa *wahn* menduduki fungsi sebagai sifat dari kata benda yaitu kata tali. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penggunaan kata *wahn* (lemah) dalam syair ini memiliki dimensi fisik.

2. Periode Qur’aniq

Dalam periode Qur’aniq, kedatangan Islam mengakibatkan perubahan konseptual yang signifikan dalam pemahaman dan penggunaan kata-kata dalam bahasa Arab. Islam dan Al-Qur’an membawa konsep-konsep baru yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Arab pada saat itu. Beberapa kata dalam Al-Qur’an mengalami pergeseran makna dari masa jahiliyah (sebelum Islam) ke masa Islam, mengikuti konteks baru yang diperkenalkan melalui wahyu. Konteks baru tersebut mempengaruhi makna dan penggunaan kata-kata tersebut, bahkan dapat memperluas cakupannya.

Pada periode Qur’aniq, secara umum dalam Al-Qur’an *da‘f* dan *wahn* adalah lemah yang berkaitan dengan fisik dan mental (jiwa). Dalam Q.S. Ali ‘Imran [3]: 146 dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki iman

⁴² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayān*, Vol. 20, h.753

yang kuat dan hati yang teguh akan lebih mampu menghadapi godaan musuh dan tetap mempertahankan agama Allah dan Rasul-Nya. Seperti dalam firman: Nya

وَكَايْنِ مَنْ نَبِيٍّ قَتَلَ مَعَهُ رِيُونٌ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

“Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (Ali ‘Imran/3:146)

Pada periode ini, pemaknaan kata *ḍa‘f* dan *wahn* dalam Al-Qur’an juga dapat dari aspek makkiyah dan madaniyah. Adapun kata *ḍa‘f* yang terdapat dalam ayat-ayat makkiyah yaitu berkaitan dengan lemah dalam kepercayaan (kemusyrikan), kaum yang dilemahkan (ditindas) oleh pemimpinnya, tentang nabi Syu’aib dan Harun yang dianggap lemah oleh kaumnya, dan tentang lemahnya manusia dalam fase kehidupan. Sedangkan ayat-ayat madaniyah yaitu tentang lemah yang berhubungan dengan perang, lemahnya fisik karena tua, buta, atau bisu dalam hal utang-piutang, lemah dalam mengendalikan hawa nasu, lemah karena masih kecil, dan Allah melemahkan tipu daya syetan.

Sedangkan dalam kata *wahn* yang terdapat pada ayat-ayat makkiyah yaitu tentang lemah karena tua, lemah dalam kepercayaan (kemusyrikan), dan lemah dalam mengandung. Sedangkan pada ayat-ayat madaniyah yaitu tentang larangan lemah yang berhubungan dengan perang dan Allah melemahkan orang-orang kafir.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna *ḍa‘f* dan *wahn* pada masa qur’ani ini mengalami perubahan makna dalam dimensi. Dalam periode ini, kedua kata tersebut memiliki makna lemah dalam dimensi fisik dan mental (hati dan akal).

3. Pasca Qur'anik

Periode pasca Qur'anik mengacu pada masa sekarang. Pada periode ini, Islam telah membawa sistem pemikiran yang meliputi hukum, teologi, filsafat, dan tasawuf. Setiap sistem tersebut mengembangkan konsep-konsepnya sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh konseptual Al-Qur'an. Terdapat berbagai sudut pandang dan metodologi pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya berasal dari dunia Timur, tetapi juga dari dunia Barat. Kontribusi dari kedua dunia ini memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi perkembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Dalam ulama ahli Hadits, kata *ḍa'īf* digunakan untuk menunjukkan kualitas sanad dan matan hadits. Hadits *ḍa'īf* ialah hadits yang tingkatannya dibawah hadits hasan. Makna *ḍa'īf* tersebut karena adanya salah satu syarat yang tidak terpenuhi atau cacat. Misalnya *perawinya* tidak adil, tidak *dhobit* artinya lemah dalam hafalan. Dapat disimpulkan bahwasannya kata *ḍa'īf* merupakan makna istilah yang dipakai oleh ulama ahli hadits yang merujuk pada kecacatan syarat.

Sedangkan makna kata *wahn* dalam periode pasca qur'anik ini dalam hadits, istilah *wahn* mengacu pada cinta dunia dan takut mati. *Wahn* kemudian dipahami oleh ulama' tasawuf sebagai penyakit hati yang disebabkan oleh kecintaan pada materi, yaitu cinta pada dunia. Padahal, kehidupan yang hanya ditujukan untuk dunia akan membawa pada kecelakaan, terutama jika seseorang terlalu terpaku dan terbenam di dalamnya, sehingga melupakan kematian. *Wahn* merupakan penyakit yang ada dalam hati seseorang. Harta, kekayaan, jabatan, dan kesenangan dunia seringkali membuat manusia lupa akan dirinya sendiri, dan akibatnya, seseorang akan semakin menjauh dari Allah SWT. Dunia ini adalah tempat di mana hawa nafsu berkumpul, dan dunia ini bisa menjadi pemisah yang memungkinkan manusia tersesat dari jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Pendapat ini berdasarkan Hadits Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ بَكْرٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ ، حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ ، عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : “ يُوشِكُ الْأُمَمُ

أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا“. فَقَالَ قَائِلٌ : وَمِنْ قِلَّةِ نُحْنُ يَوْمَئِذٍ ؟ قَالَ : “ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُُدُورِ عَبْدُكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ “. فَقَالَ قَائِلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْوَهْنُ ؟ قَالَ : “ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ “.

Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqi menyampaikan kepada kami dari Bisyr bin Abu Bakar, dari Ibnu jabir, dari Abu Abdussalam, dari Tsauban bahwa Rasulullah bersabda, “sebentar lagi, berbagai umat akan mengeroyok kalian seperti orang-orang yang sedang mengerubungi hidangan makanan.” Seseorang bertanya, “Apakah karena saat itu kami sedikit wahai Rasulullah? “Beliau menjawab, “tidak, pada waktu itu kalian banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan. Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian dari musuh hati kalian dan Allah akan memberikan wahn di hati kalian.” Seseorang bertanya, “Apa itu wahn, wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “mencintai dunia dan takut mati.” (HR Abu Dawud)⁴³

Dalam konteks hadits tersebut, terlihat bahwa penggunaan kata *wahn* mengacu pada dimensi mental. Namun, informasi awal dalam hadits menunjukkan bahwa *wahn* dalam konteks fisik mengacu pada kelemahan umat Islam secara kolektif sebagai suatu kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi mental dianggap sebagai penyebab atau faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *wahn* atau kelemahan dalam dimensi fisik.

D. Weltanschauung

Setelah memahami makna dasar dan relasional serta mempertimbangkan aspek sinkronik dan diakronik, langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi pandangan dunia yang terkait dengan penggunaan kata *da‘f* dan *wahn*. Konsep *weltanschauung* merujuk pada pandangan dunia yang memengaruhi penggunaan dan pemaknaan kata-kata tersebut dalam situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada saat itu. Namun, dalam konteks masa sebelum Al-Qur’an, mencari makna *weltanschauung* menjadi tidak mungkin

⁴³Raid ibn Sabhri Ibn abi ‘Alfah, *syurūh sunan ibn majah*, Oman: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2007, Vol.5, h. 278

karena setiap unsur kata telah mengalami perubahan dan perkembangan makna yang signifikan dalam berbagai konteks.⁴⁴

Setelah menganalisis kata *da'f* dan *wahn* dari aspek makna dasar dan makna realasional (sintagmatik dan paradigmatis). Dengan demikian, dalam pandangan dunia Al-Qur'an, kata *da'f* dan *wahn* memiliki makna dasar kebalikan dari kuat artinya lemah, setelah dianalisis dari berbagai aspek kata *da'f* dan *wahn* menunjukkan makna lemah dalam dimensi fisik dan mental (hati dan akal).

Kata *da'f* pada periode pra Qur'anik atau masa jahiliyah dipahami lemah hanya dalam segi mental yang berkaitan dengan hati yaitu perasaan (sifat dan tekad). Sedangkan kata *wahn* dipahami lemah dalam segi fisik saja, yang berhubungan dengan kata benda. Dalam periode Qur'anik, kata *da'f* dan *wahn* mempunyai makna lebih luas yaitu lemah segi fisik dan mental (hati dan akal) dalam berbagai bentuk. Bentuk lemah kata *da'f* yaitu dalam hal keyakinan, perang, fase kehidupan, hawa nafsu, tipu daya, penindasan, dan cacat fisik. Sedangkan bentuk kata *wahn* yaitu dalam hal keyakinan, perang, tipu daya, mengandung, dan tua (lanjut usia). Dalam periode pasca Qur'anik, kata *da'f* dipakai ulama ahli hadis untuk menunjukkan makna istilah yang merujuk pada kecacatan syarat, yakni dari segi mental (hati dan akal) saja. Sedangkan kata *wahn* yang mengacu pada hadits Nabi, menurut ulama' tasawuf yaitu penyakit hati yang disebabkan kecintaan pada materi yakni cinta dunia hingga lupa akan kematian, yang menunjukkan lemah pada keimanan (hati).

Dapat dipahami bahwasannya kata *da'f* dan *wahn* memiliki kesamaan antara keduanya yaitu sama-sama menunjukkan makna lemah pada dimensi fisik dan mental (hati dan akal). *Weltanschauung* kata *da'f* dan *wahn* ialah dapat dipahami bahwasannya kelemahan dalam kehidupan manusia tidak terbatas pada satu aspek saja, tetapi mencakup dimensi fisik dan mental (hati dan akal). Dalam kehidupan manusia ketiga aspek tersebut saling berhubungan, misalnya dimensi akal berhubungan dengan ilmu (pengetahuan). Hati berhubungan dengan iman (keyakinan dan spiritualitas), sementara fisik

⁴⁴ Salma Monica dkk. "Analisis makna Kawa'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits, Vol.3, No.1, 2021, h. 88.

(tubuh) berhubungan dengan amal (tindakan nyata). Akal, hati, dan tubuh saling terkait, seperti juga hubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Kelemahan dalam salah satu aspek ini dapat menghasilkan berbagai jenis kepribadian. Sebagai contoh, kekurangan dalam hal ilmu (pengetahuan) dapat menghasilkan kepribadian pragmatis (cenderung berfikir praktis, sempit dan instant) yang kurang mempertimbangkan segala aspek dalam pengambilan keputusan. Kekurangan tersebut juga dapat menjadikan seseorang skeptis, selalu mencurigai hal-hal yang diragukan tanpa berusaha mencari informasi dan mempelajarinya terlebih dahulu. Akibatnya, mereka menjadi pribadi yang tertutup terhadap perkembangan dunia, bahkan menolak pengetahuan ilmiah. Kelemahan dalam iman dapat menghasilkan kepribadian yang materialistik dan hedonis, di mana individu melihat dunia hanya sebagai tempat untuk kesenangan duniawi, tanpa mempertimbangkan kehidupan akhirat dan pertanggungjawaban atas perbuatan. Kelemahan fisik dapat membuat seseorang malas dalam melakukan amal dan aktivitas. Setiap kelemahan ini memiliki peranannya sendiri untuk menyebabkan kelemahan pada individu atau kelompok dalam berbagai konteks.

E. Konteks Kata *Da'f* dan *Wahn* dalam Al-Qur'an

Setelah melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta mempertimbangkan aspek sinkronik dan diakronik, kita dapat melihat pandangan dunia yang terkait dengan kata-kata *Da'f* dan *Wahn* yang telah dibahas sebelumnya.

Maka selanjutnya, akan dilakukan analisis mengenai penggunaan kata *Da'f* dan *Wahn* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang berfokus pada konteksnya dalam Al-Qur'an. Analisis ini akan memperhatikan subjek (pelaku) dan objek yang terkait dengan kata-kata *da'f* dan *wahn*. Jika konteks pada ayat yang bersangkutan tidak cukup jelas untuk menjelaskan subjek dan objeknya, maka dapat menggunakan konteks ayat sebelumnya atau sesudahnya sebagai referensi tambahan. Selain itu, penafsiran ulama juga dapat digunakan sebagai sumber untuk membantu memahami penggunaan kata-kata tersebut jika konteks ayat sendiri belum memberikan penjelasan yang memadai. Berikut adalah uraiannya:

1. Konteks Kata *Da'f*

No.	Surat dan Ayat	Kontekstual
1.	Q.S. al-Baqarah [2] 282	Lemah keadaannya, sehingga tidak mampu menulis. Dalam hal Utang-piutang dianjurkan untuk ditulis, agar yang memberi piutang merasa lebih tenang.
2.	Q.S. an-Nisā' [4] 9	Dianjurkan untuk membagi sebagian dari harta warisan kepada kerabat yang tidak mendapatkan bagian, karena dikhawatirkan akan meninggalkan keturunan dari anak-anak yang lemah.
3.	Q.S. an-Nisā' [4] 28	Manusia lemah dalam keadaan terutama menghadapi godaan hawa nafsunya, yakni wanita.
4.	Q.S. an-Nisā' [4] 75	Membakar semangat kaum Muslim untuk berperan aktif dalam mempertahankan kebenaran dan melindungi kaum yang lemah.
5.	Q.S. an-Nisā' [4] 76	Sebenarnya, tipu daya setan memiliki kelemahan dalam mencoba mendorong manusia untuk tidak menyerang terlebih dahulu sebelum melawan setan.
6.	Q.S. an-Nisā' [4] 127	Anak-anak yang belum dewasa dan orang-orang yang lemah, baik laki-laki maupun perempuan tidak berhak mendapatkan warisan walaupun yang meninggal ayah kandung sendiri.
7.	Q.S. al-A'rāf [7] 75	Reaksi masyarakat terhadap nasihat dan ajakan Nabi Shaleh As., terutama oleh kaum yang sombong terhadap kaum yang lemah.
8.	Q.S. al-A'rāf [7] 150	Nabi Musa as. merasa marah terhadap Nabi Harun as. karena melihat kaumnya menyembah lembu dan menganggap lemah Nabi Harun as., bahkan hampir membunuhnya.

9.	Q.S. al-Anfāl [8] 66	Mereka diberikan keringanan karena mereka berada dalam kondisi yang lemah, baik dalam semangat maupun persiapan perang.
10.	Q.S. at-Taubah [9] 91	Orang-orang yang diberi izin untuk tidak berpartisipasi dalam perang adalah mereka yang bebas dari kewajiban tersebut. Mereka memiliki alasan yang valid, yang mereka sampaikan dengan jujur dan tulus. Salah satu contohnya adalah orang-orang yang lemah, yakni mereka yang mengalami keterbatasan fisik sehingga tidak mampu untuk terlibat dalam pertempuran.
11.	Q.S. Hūd [11] 91	Penduduk Madyan, yaitu kaum Syu'aib a.s., merasa kelelahan dan frustrasi terhadap Nabi Syu'aib a.s. karena mereka menolak seruannya dengan berbagai alasan. Mereka memandang dan meyakini bahwa Nabi Syu'aib adalah sosok yang lemah dan tidak berdaya.
12.	Q.S. Ibrāhīm [14] 21	Saat semua manusia berkumpul menghadap Allah di Padang Mahsyar, kaum yang lemah imannya meminta kepada kaum yang sombong untuk menghindarkan mereka dari Adzab Allah.
13.	Q.S. Maryam [19] 75	Orang-orang kafir yang membanggakan harta dan kedudukannya. Ketika hari kiamat datang siksa kehinaan, mereka lebih lemah karena tidak ada yang dapat menolongnya.
14.	Q.S. al-Hajj [22] 73	Perumpamaan kepada kaum musyrikin yang menyembah patung yaitu barang yang hina dan remeh bahkan sangat lemah sekali.
15.	Q.S. ar-Rūm [30] 54	Perjalanan hidup manusia, diawali dengan keadaan yang lemah, diakhiri juga dalam keadaan lemah.

16.	Q.S. Saba' [34] 31	Ejekan kaum musyrikin tentang keniscayaan hari kiamat. Ketika mereka di hadapan Allah kaum yang di perlemah (pengikutnya) mengadu kepada orang-orang yang sombong (pemukanya) dengan rasa penyesalan.
17.	Q.S. Saba' [34] 32	Jawaban dari orang-orang yang Sombong (pemuka) kepada kaum yang di perlemah (pengikutnya). Mereka (pemuka) melepaskan diri dari tanggung jawab.
18.	Q.S. Saba' [34] 33	Sanggahan kaum yang di perlemah (pengikutnya) kepada mereka (pemuka), mereka musyrikin (pemuka dan pengikutnya) menyatakan penyesalan ketika mereka melihat Adzab.
19.	Q.S. Gāfir [40] 47	Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada orang-orang musyrik Mekah tentang bencana yang menimpa Fir'aun, seorang yang sombong, dan kaumnya yang menjadi lemah.
20.	Q.S. al-Jinn [72] 24	Siksaan kepada orang-orang kafir karena kecerobohan mereka mendustakan dan mengejek sesuatu, mereka sangat lemah karena tidak ada yang dapat menolongnya.
21.	Q.S. Ali Imrān [3] 146	Allah memberikan teguran kepada sebagian pengikut Nabi Muhammad saw yang kurang teguh dan tidak setia dalam Perang Uhud dengan mengingatkan mereka tentang pengalaman umat-umat nabi sebelumnya yang menghadapi kesulitan serupa.
22.	Q.S. Al-Qasas [28] 4	Allah menggambarkan kisah Fir'aun yang memiliki kekuasaan absolut di Negeri Mesir, yang memungkinkannya untuk melakukan tindakan

		kezaliman dan penindasan secara sewenang-wenang.
23.	Q.S. Al-Qasas [28] 5	Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Bani Israil yang terdzalimi dan lemah, dengan memberikan mereka kekuatan dan otoritas dalam hal dunia dan agama.
24.	Q.S. Al-A'raf [7]: 137	Nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada Bani Israil setelah mereka ditindas dan diperbudak oleh Fir'aun dan kaumnya adalah pemberian warisan kawasan yang subur dan diberkahi oleh Allah di wilayah barat dan timur.
25.	Q.S. al-Baqarah [2] 266	Allah Swt. memberikan perumpamaan bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan dengan tujuan mencari keridhaan-Nya, melainkan karena kebanggaan atau keinginan untuk memperlihatkan sedekahnya, bahkan dengan mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain atau dengan suka mencatat dan mengingat-mengingat sedekah yang telah diberikannya.
26.	Q.S. al-Anfāl [8] 26	Allah mengingatkan umat Muslim akan karunia-Nya yang telah diberikan kepada mereka dalam peristiwa hijrah. Pada waktu itu, mereka yang berhijrah dari Mekah ke Madinah hanya dalam jumlah yang sedikit, dan mereka termasuk golongan yang tertindas.
27.	Q.S. an-Nisā' [4] 97	Terdapat sekelompok Muslim yang memilih untuk tetap tinggal di Mekah, menyembunyikan keislaman mereka dari penduduk Mekah, dan tidak ikut berhijrah ke Madinah, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya.
28.	Q.S. an-Nisā' [4] 98	Allah Stw. memperkecualikan golongan orang yang tertindas, baik laki-laki, perempuan, maupun

		anak-anak. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar terjepit dalam kondisi penindasan, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk meninggalkan Mekah.
--	--	---

2. Konteks Kata *Wahn*

No.	Surat dan Ayat	Kontekstual
1.	Q.S. Ali Imrān [3] 139	Kaum Muslimin diharapkan agar tidak merasa lemah dan terpuruk meskipun mereka menghadapi kekalahan yang memilukan dan penderitaan yang mendalam dalam Perang Uhud.
2.	Q.S. Ali Imrān [3] 146	Membandingkan keadaan mereka dengan umat-umat yang lalu. Yang keadaan nya sama sebagaimana ketika perang Uhud mereka tetap menjadi teladan nabi dan tidak menjadi lemah.
3.	Q.S. an-Nisā' [4] 104	Perintah untuk menjaga kekokohan dalam menghadapi musuh adalah penting, karena semangat juang yang tinggi akan menjadi faktor penentu kesuksesan.
4.	Q.S. al-Anfāl [8] 18	Karunia Allah yang dianugerahkan kepada kaum Muslimin bertujuan untuk meredam tipu daya orang-orang kafir dalam pertempuran Badar, serta untuk menghalangi serangan mereka terhadap Nabi dan seluruh umat Muslim.
5.	Q.S. Maryam [19] 4	Do'a Nabi Zakariyya as, dengan memohon dianugerahi seorang anak sebagai pewaris. Karena keadaannya yang sudah demikian lemah dan tua sehingga beliau benar-benar membutuhkan seorang anak (pewaris tauhid).
6.	Q.S. al- 'Ankabūt [29] 41	Kaum musyrikin yang menyembah berhala-berhala dengan mengharapakan perlindungannya, yang di

		perumpamakan rumah laba-laba yaitu rumah yang paling lemah.
7.	Q.S. Luqmān [31] 14	Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, terutama ibu mereka, yang telah mengandung mereka dalam keadaan lemah dan menyapih mereka hingga mencapai usia dua tahun.
8.	Q.S. Muhammad [47] 35	Allah mengingatkan kaum Muslimin, terutama para munafik, agar tidak merasa lemah saat dihadapkan dengan perintah perang dan meminta berdamai dengan kaum musyrikin. Hal ini bertujuan agar kita dapat memulihkan kekuatan kita.

3. Klasifikasi Ditinjau Berdasarkan Subjek dan Objek Kalimatnya

Dalam hal ini, penulis akan menyajikan klasifikasi berdasarkan subjek dan objek kalimat yang terkait dengan kata *Da'f* dan *Wahn*. Tujuannya adalah untuk mempermudah analisis. Berikut adalah tabel yang berisi subjek dan objek dari kata *Da'f* dan *Wahn*.

a. Berdasarkan Subjek Kalimat kata *Da'f* dan *Wahn*

No.	Subjek (pelaku)	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	
		<i>Da'f</i>	<i>Wahn</i>
1.	Orang Beriman (mukmin)	Q.S. al-Baqarah [2]: 282, Q.S. an-Nisā' [4]: 76, Q.S. at-Taubah [9]: 91	Q.S. Muhammad [47]: 35
2.	Manusia	Q.S. an-Nisā' [4]: 9, 28, Q.S. ar-Rūm [30]: 54	
3.	Kaum Muslimin	Q.S. an-Nisā' [4]: 75, 97, 98, Q.S. al-Anfāl [8]: 66	Q.S. Ali Imrān [3]: 139, 146, Q.S. an-

		Q.S. Ali Imrān [3]: 146, Q.S. Al-Anfal [8]: 26	Nisā' [4]: 104, Q.S. al-Anfāl [8]: 18
4.	Orang-orang Arab	Q.S. an-Nisā' [4]: 127	
5.	Nabi Harun as.	Q.S. al-A'rāf [7]: 150	
6.	Nabi Syuaib as.	Q.S. Hūd [11]: 91	
7.	Kaum yang lemah Iman	Q.S. Ibrāhīm [14]: 21, Q.S. Saba' [34]: 31, 32, 33, Q.S. Gāfir [40]: 47, Q.S. al-A'rāf [7]: 75	
8.	Kaum Musyrik	Q.S. Maryam [19]: 75, Q.S. al-Hajj [22]: 73	Q.S. al-'Ankabūt [29]: 41
9.	Orang Kafir	Q.S. al-Jinn [72]: 24	
10.	Nabi Zakariya as.		Q.S. Maryam [19]: 4
11.	Ibu		Q.S. Luqmān [31]: 14
12.	Bani Israil	Q.S. Al-Qasas [28]: 4, 5, Q.S. Al-A'raf [7]: 137	
13.	Anak-anak kecil	Q.S. al-Baqarah [2]: 266	

b. Berdasarkan Objek Kalimat kata *Ḍa'f* dan *Wahn*

No.	Objek	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	
		<i>Ḍa'f</i>	<i>Wahn</i>
1.	Utang-piutang	Q.S. al-Baqarah [2]: 282	
2.	Kekuasaan Allah	Q.S. an-Nisā' [4]: 9	
3.	Hawa Nafsu	Q.S. an-Nisā' [4]: 28	

4.	Perang	Q.S. Ali Imrān [3]: 146, Q.S. an-Nisā' [4]: 75, 76, Q.S. al-Anfāl [8]: 66, Q.S. at-Taubah [9]: 91	Q.S. Ali Imrān [3]: 139, 146, Q.S. an-Nisā' [4]: 104, Q.S. al-Anfāl [8]: 18, Q.S. Muhammad [47]: 35
5.	Hukum yang berkaitan dengan Wanita	Q.S. an-Nisā' [4]: 127	
6.	Keimanan	Q.S. al-A'rāf [7]: 75	
7.	Kemusyrikan	Q.S. al-A'rāf [7]: 150, Q.S. Hūd [11]: 91	
8.	Azab	Q.S. Ibrāhīm [14]: 21, Q.S. Maryam [19]: 75, Q.S. Saba' [34]: 31, 32, 33, Q.S. Gāfir [40]: 47, Q.S. al-Jinn [72]: 24	
9.	Penyembahan	Q.S. al-Hajj [22]: 73	
10.	Penciptaan	Q.S. ar-Rūm [30]: 54	
11.	Lanjut usia/lemah fisik		Q.S. Maryam [19]: 4
12.	Perumpamaan oleh Allah	Q.S. al-Baqarah [2]: 266	Q.S. al-'Ankabūt [29]: 41
13.	Berbakti kepada Orang tua		Q.S. Luqmān [31]: 14
14.	Penganiayaan Fir'aun	Q.S. Al-Qasas [28]: 4	
15.	Diberikan karunia Allah	Q.S. Al-Qasas [28]: 5, Q.S. Al-A'raf [7]: 137	

16.	Berhijrah	Q.S. Al-Anfal [8]: 26, Q.S. an-Nisā' [4]: 97, 98	
-----	-----------	--	--

4. Analisis Hubungan Kata *Ḍaʿf* dan *Wahn* Berdasarkan Konteks Subjek dan Objek

Berdasarkan konteks dan klasifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat persamaan, perbedaan, dan ciri khusus yang dimiliki oleh kedua kata tersebut. Berikut ini penjelasannya:

a. Persamaan

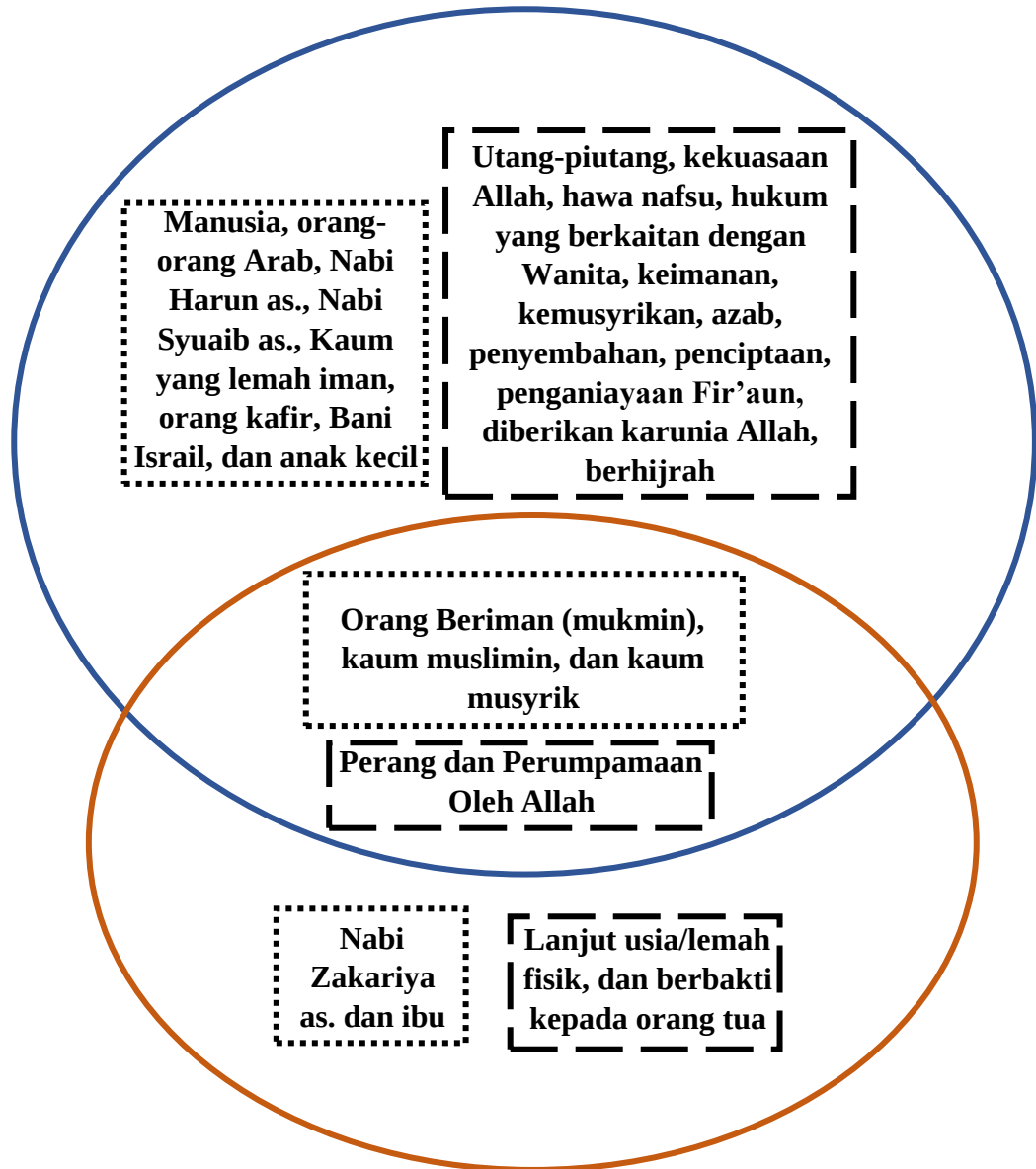
Jika melihat dari subjek atau pelaku yang mengalami kelemahan dalam Al-Qur'an dan digunakan oleh kata *Ḍaʿf* dan *wahn*, terdapat beberapa entitas, yaitu orang beriman (mukmin), kaum Muslimin, dan kaum musyrik. Sementara itu, objek yang sama-sama digunakan oleh kedua kata (*Ḍaʿf* dan *wahn*) yang dianalisis adalah perang dan perumpamaan yang disampaikan oleh Allah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata *Ḍaʿf* dan *wahn* memiliki persamaan dalam subjek dan objek yang digunakan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

b. Perbedaan

Kata *Ḍaʿf* dan *wahn* menunjukkan perbedaan dalam subjek dan objek yang digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang tidak dimiliki oleh keduanya. Subjek yang hanya terkait dengan kata *Ḍaʿf* meliputi manusia, orang-orang Arab, Nabi Harun as., Nabi Syuaib as., kaum yang lemah iman, dan orang-orang kafir. Sementara itu, subjek yang hanya terkait dengan kata *Wahn* meliputi Nabi Zakaria as., ibu, anak-anak kecil, dan Bani Israil.

Objek yang hanya dimiliki oleh kata *Ḍaʿf* adalah Utang-piutang, kekuasaan Allah, hawa nafsu, hukum yang berkaitan dengan Wanita, Keimanan, kemusyrikan, azab, penyembahan, dan penciptaan. Sedangkan objek yang hanya dimiliki oleh kata *wahn* adalah lanjut usia/lemah fisik, berbakti kepada Orang tua, penganiayaan fir'aun, berhijrah dan diberikan karunia Allah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai analisis kontekstual kata *ḍaʿf* dan *wahn*, dapat digambarkan melalui beberapa lingkaran yang saling berhubungan, seperti berikut ini:



Keterangan:

- : Garis Lingkar Kata *ḍaʿf*
- : Garis Lingkar Kata *Wahn*
- : Garis Wilayah Subjek Kalimat
- - - - : Garis Wilayah Objek Kalimat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam menjawab rumusan masalah yang ditetapkan pada awal pembahasan, berikut adalah hasil kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan:

1. Hubungan Makna Kata *Da'f* dan *Wahn* dalam Analisis Semantik

Makna dasar kata *da'f* dan *wahn* yaitu *diddu al-qawī* (kebalikan dari kuat) yaitu lemah, dalam berbagai hal seseorang hamba yang mencakup tiga aspek yaitu lemah fisik, hati, dan akal. Sedangkan Makna relasional kata *da'f* berdasarkan analisis sintagmatik yaitu memiliki makna yang berhubungan dengan hal keyakinan, perang, fase kehidupan, hawa nafsu, tipu daya, penindasan, dan cacat fisik. Sedangkan makna relasional kata *wahn* yaitu memiliki hubungan dalam hal keyakinan, perang, tipu daya, orang bertaqwa, mengandung, dan tua (lanjut usia). Kemudian hasil analisis paradigmatis kata *da'f* dan *wahn* memiliki sinonim (persamaan) dengan lafadz *al-'Ajz* dan *al-Khaḍl* sedangkan antonimnya yaitu lafadz *al-Quwwah*. Hubungan kata *da'f* dan *wahn* berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis memiliki makna yang saling berdekatan, terdapat persamaan pada analisis paradigmatis yang berhubungan dengan keyakinan, perang, dan tipu daya, begitu pula pada paradigmatis.

Kata *da'f* pada periode pra Qur'anik atau masa jahiliyah dipahami lemah hanya dalam segi mental yang berkaitan dengan hati yaitu perasaan (sifat dan tekad). Sedangkan kata *wahn* dipahami lemah dalam segi fisik saja. Dalam periode Qur'anik, kata *da'f* dan *wahn* memiliki makna lebih luas yaitu lemah segi fisik dan mental (hati dan akal) dalam berbagai bentuk seperti dalam hal keyakinan, perang, tipu daya, penindasan, cacat fisik, mengandung, dan tua (lanjut usia). Dalam periode pasca Qur'anik, kata *da'f* dipakai ulama ahli hadis untuk menunjukkan makna istilah yang merujuk pada kecacatan syarat, yakni dari segi mental (hati dan akal) saja. Sedangkan kata *wahn* yang mengacu pada penyakit hati yang disebabkan kecintaan

pada materi yakni cinta dunia hingga lupa akan kematian, yang menunjukkan lemah pada keimanan (hati).

Weltanschauung kata *ḍaʿf* dan *wahn* dapat dipahami bahwasannya kelemahan dalam kehidupan manusia mencakup dimensi fisik dan mental (hati dan akal). Dalam kehidupan manusia ketiga aspek tersebut saling berhubungan, misalnya dimensi akal berhubungan dengan ilmu. Hati berhubungan dengan iman, sementara fisik berhubungan dengan amal. Akal, hati, dan fisik saling terkait, seperti juga hubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Setiap kelemahan memiliki peranannya sendiri untuk menyebabkan kelemahan pada individu atau kelompok dalam berbagai konteks.

2. Konteks Kata *ḍaʿf* dan *Wahn* dalam Al-Qur'an

Dalam analisis konteks kata *ḍaʿf* dan *wahn* memiliki persamaan diantara keduanya berdasarkan subjek yaitu orang beriman, kaum muslimin, dan kaum musrik, sedangkan berdasarkan objek yaitu perang dan perumpamaan oleh Allah. Sedangkan perbedaan kata *ḍaʿf* dan *wahn* antara subjek dan objek telah disebutkan dalam bab empat pada sub bab analisis hubungan kata *ḍaʿf* dan *wahn* berdasarkan konteks subjek dan objek. Dapat dilihat dari hasil analisis kontekstualnya dalam Al-Qur'an kata *ḍaʿf* dan *wahn*, maka kata *ḍaʿf* memiliki konteks yang cakupannya lebih luas dibanding *wahn*.

B. Saran

Penulis menyadari jika suatu penelitian tentu tidak terlepas dari kekurangan serta kesalahan, baik dalam segi informasi, tabel, penyusunan ataupun analisa terhadap kata *ḍaʿf* dan *wahn*. Karenanya diharap para pembaca atau peneliti untuk dapat mengkaji lebih lanjut serta mengembangkan dalam penelitian yang lebih kohesif dan representatif. Diantara yang bisa dikaji lebih lanjut ialah mengenai makna relasional serta saat periode pra Qur'anik karena kajiannya masih terbatas. Serta pengkajian dengan memakai pendekatan lain seperti, semiotika serta lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alfah, Raid ibn Sabhri Ibn abi. 2007. *Syuruh Sunan Ibn Majah*. Oman: Baitul Afkar ad-Dauliyah.
- ‘Umar, Mukhtar. 1982. *Ilm ad-Dalalah*. Cet.1. Kuwait: Muktabah Dar ‘Urubah.
- A. Athaillah. 2010. *Sejarah al-Qur’an*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Aisyah. 1990. *Tafsir Bintusy-Syathi’*. Cet.VII. Terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Penerbit Mizan.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adzkiah, Siti Nuradni. 2019. *Skripsi: “Studi Tentang Tarāduf dalam Al-Qur’an (Kajian terhadap Kata Khalaqa-Ja’ala dan Khauf-Khasyyah)”*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Agustin, Karunia Kholifah Dini. 2020. “*Analisis Semantik Kata Dha’if dalam Surah An-Nisā’ Ayat 28 dan Surah ar-Rum ayat 54*”. *Al-sina*. Vol.1. No.2.
- Al-‘Akk, Khalid ‘Abd al-Rahman. 1986. *Usul al-Tafsir wa Qawaiduh*. Beirut: Dar al-Nafais.
- Al-Asfihāni, Al-Raghīb. 2000. *Muhādharat al-Adabāi wa Muhāwarāt al-Syu’arāi wa al-Balaghāi*. Vol.2. Beirut: Serikat al-Arqam bin Abi al-Arqam.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 2009. *Mu’jam Mufradat li Alfadz al-Qur’an*. Cet.IV. Damaski: Dar al-Qolam.
- Al-Baqi, Muhammad Fu’ad Abd. 1939. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an*. Mesir: Dar al-Qutub.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad Ibn Ya‘qub. 2008. *Al-Qamus Al-Muhith*. Beirut: Dar Al-Ma‘rifah.
- Alfiyah, Laela. 2017. “*Makna Zauj dalam Tafsir Kementerian Agama RI*”. *Jurnal Diya al-Afkar*. Vol.5. No.1.
- Ali, Atabik, dkk. 1998. *Al-‘Ashriy: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Al-Maturidiy, Abu Manshur. 2005. *Ta’wilat Ahl as-Sunnah; Tafsir al-Maturidiy*. Cet.I. vol.1. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyah.
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin. *al-Taraduf fi Al-Qur’an al-Karim. Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*. tp.t.th.

- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2000. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna. 2005. *Pengantar studi Ilmu Qur'an*, Cet.I. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi. 2008. *Al-Jami' li Ahkaam Al-Quran*. Terj. Muhyiddin Mas Rida, dkk. Vol.7. Jakarta: Pustaka Azza.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 1939. *al-Muzir fi 'Ulum al-Lughah wa 'Anwa'uhu*. Kairo: Maktabah: Dar al-Turas.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Vol. 5. Jakarta: Pustaka Azzam.
-
- _____. 2008. *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Vol. 6. Jakarta: Pustaka Azzam.
-
- _____. 2008. *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk. Vol. 12. Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Thabariy, Abd al-'Aziz. 1994. *Tafsir at-Thabariy*. Vol.6. Cet.I. Beirut: Muasisah ar-Risalah.
- Azima, Fauzan. 2017. "*Semantik al-Qur'an; Sebuah Metode Penafsiran*". Jurnal Tajdid. Vol.1. No.I.
- Az-Zarkasyi. 1988. *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet.I. Vol.2. Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr.
- Badi' Ya'qub, Emil. 2006. *Mausu'ah Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Baidhawwy, Zakiyuddin. 2011. "*Islamic Studies: Pendekatan dan Metode*". Cet.I. Yogyakarta: Insan Madani.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Dhaif, Syauqi. 2004. *Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah.
- Elkarimah, Mia Fitria. 2017. "*Kajian Asinonimitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*". Jurnal Bahasa Lingua Scientia. Vol.9. No.I.

- Farihat, Ratna. 2019. *Skripsi: "Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Makna Marad, Saqam, dan Alam menurut Mufasir"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Faris, Ahmad ibn. 1994. *al-Mu'jâm al-Maqâyis al-Lughagh*. Vol.5. Kairo: Dar al-Fikr.
- Fawaid, Ahmad. 2015. "*Kaidah Mutaradif al-Alfadz dalam al-Qur'an*". Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits. Vol.V. No.1.
- Forum Kalimasada. 2013. *Kearifan Syariat*. Cet.VI. Surabaya: Lirboyo Press.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayatullah, Moh. Syarif. 2017. *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: PT. Grasindo.
- <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/%D8%B6%D8%B9%D9%81/>, diakses 28 Maret 2023.
- Husnul Hakim, Ahmad. 2017. *Kaidah-Kaidah Penafsiran*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Cet.II. Terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Jaelani, Ahmad. 2018. *Skripsi: "Sinonim (Mutaradif) dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw dan Isra' dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Janan, Muhammad Nabihul. 2017. *Skripsi: "Sinonimitas dalam al-Qur'an; Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah"*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Jannah, Miftahul. 2017. "*Manusia dalam al-Qur'an; Studi atas Kitab Maqal fi al-Insan Karya Bint al-Syathi*". Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol.16. No.2.
- M. Yusron, dkk. 2006. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Cet.I. Yogyakarta: TH-Press.
- Makmuna, Alva Alvavi. 2017. *Thesis: "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)"*. IAIN Tulungagung.
- Manzur, Ibnu. 2005. *Lisân al-Arab*. Vol.5. Beirut-Libanon: Dar Sadr.
- _____. 2005. *Lisân al-Arab*. Vol.9. Beirut-Libanon: Dar Sadr.
- _____. 2005. *Lisân al-Arab*. Vol.13. Beirut-Libanon: Dar Sadr.

- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marwani, Siti. 2020. *Skripsi: "Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an"*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Monica, Salma, dkk. 2021. *"Analisis makna Kawa'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)"*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits. Vol.3. No.1.
- Mubarak, Ahmad Zaki. 2007. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer ala Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: Elsaq press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Cet.XIV. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ngasih, Zuilaikhah Fotri Nur. 2004. *Skripsi: "Keadilan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata Al- 'Adl dan al-Qist)"*. UIN Yogyakarta.
- Nugraha, Sandi Wahid Rahmat. 2020. *"Makna Qira'ah dan Tilawah dalam Al-Qur'an Prespektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur"*. Jurnal Al-Bayan. Vol.5. No.1.
- Priyanto, Joko. 2017. *"Makna Gramatikal Kata Wahn dalam Al-Qur'an dan Hadits"*. Al-Qalam. Vol.34. No.2.
- Rahtikawi, Yayan. dkk. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Raudatussolihah, Baiq. 2016. *Tesis: "Analisis Linguistik dalam al-Qur'an; Studi Semantik terhadap Q.S. al- 'Alaq"*. Makasar: UIN Alaudin Makasar.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2014. *"Antisynonimitas Tafsir Sufi Konteporer"*. Jurnal Episteme. Vol.9. No.I.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2016. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Cet.II. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shafie, Aminah binti. 2010. *Skripsi: "Hadits Al-Wahn dan Relasinya dengan Konteks Kekinian"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Cet.II. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. dkk., 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.1. Jakarta: Lentera Hati.

- _____. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.2. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.4. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.5. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.7. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.8. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, Sugeng. 2009. *"Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an"*. Cet.1. Yogyakarta: SUKA Press.
- Syahrur, Muhammad. 2015. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Konteporer*. Cet.I. Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri. Yogyakarta: Kalimedia.
- Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: Uin-Malang.
- Thaba'thaba'i, Muhammad Husain. 1974. *al-Mizân fi Tafsir Al-Qur'an*. Vol.4. Beirut: Mu'assasah al-Ilmiyyah li al-Mathbu'at.
- Tohari, Fatimah bintu. 2016. *"Aishah 'Abd al-Rahman bint al-Shati': Mufasir Wanita Zaman Konteporer"*. Jurnal Dirosat. Vol.1. No.I.
- Toib, Ahmad. 2018. *Skripsi: "Mutarādif dalam Al-Qur'an (Studi Kata Tayyib dan Hasan dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit)"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahyuddin. 2011. *"Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi"*. Jurnal al-Ulum. Vol.11. No.1.
- Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli M. Izat Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka.

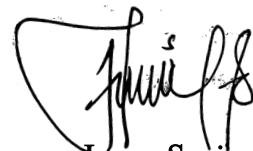
RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Imam Syairozi
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 09 Desember 1999
Alamat : Dsn. Kaligede RT.01 RW.01 Ds. Pilanggede Kec.
Balén Kab. Bojonegoro
Alamat Email : Syairoziimam09@gmail.com
Karya Tulis : SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis
Semantik Kata *Da'f* dan *Wahn*)
Riwayat Pendidikan : **Formal**
1. MI. Al-Falah Kec. Balén Kab. Bojonegoro
2. MTs. Plus Ath-Thohiriyyah Kec. Kedungpring Kab.
Lamongan
3. MA. Matholi'ul Falah Kec. Soko Kab. Tuban
Non Formal
1. Pon-Pes Ath-Thohiriyyah Kab. Lamongan
2. Pon-Pes Mazro'atul Ulum Damaran 78 Kudus
3. Pesantren Madinah Munawwarah Semarang

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Mei 2023

Penulis



Imam Syairozi

NIM. 1904026143